

**PEMBINAAN TARI POANG PADA MASYARAKAT SUKU
SAKAI DESA KESUMBO AMPAI KABUPATEN BENGKALIS**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



Oleh:

EGGI TRY AURILLIA

NPM : 166711149

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRTASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat hidayah dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Pembinaan Tari Poang Pada Masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis”**.

Proses penyelesaian Skripsi ini, penulis selalu berusaha sekuat kemampuan yang ada agar tidak menyimpang dari syarat-syarat yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Penulis banyak memperoleh bimbingan dan saran dari berbagai pihak, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Namun demikian penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, kepada :

1. Dr. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian dan telah memberi fasilitas, sarana dan prasarana yang nyaman bagi mahasiswa selama perkuliahan.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru, yang telah banyak memberikan pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

3. Dr. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas islam riau, yang telah memberi petunjuk dan kemudahan dalam proses administrasi selama perkuliahan.
4. Darharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR).
5. Dewi Susanti, S Sn, M,Sn selaku ketua Prodi Sendratasik dan pembimbing Akademi (PA) yng telah mendidik dan memberikan masukan dan pengarahan untuk penyusunan skripsi ini.
6. Muslim, S,Kar, M,sn selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mendukung, memberikan masukan dan pengarahan untuk penyusunan skripsi.
7. Seluruh Staf dan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis khususnya dalam pengurusan administrasi
8. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
9. Teristimewa kepada orang tua penulis, Ayahanda Syahrial dan Ibunda Aminah yang telah memberikan dukungan, pengertian, dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Teristimewa kepada kakakku Dean Sry Maulani S.Pd, dan abangku Syafitra A.Md yang telah memberikan dorongan, perhatian dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada sahabatku “Lawas Squad” yaitu Mardyani Rahayu, Ismah Fauziah, Paladeni Pratama, Giok pardila, Dewi Untari, Maya Novita sari, Ravelia Daustin, Sholeha. Yang sudah meluangkan waktunya, suka duka dilewati bersama, kelahi, bercanda, bahagia, ketawa, sedih, tingkah laku yang lucu dirasakan bersama-sama dan motivasi yang selalu diberikan kepada saya tiap harinya, dukungan dan doa yang selalu diberikan kepada saya.
12. Kepada Arie Cata Ranuarsa Calon suami ku nanti Yang sudah meluangkan waktunya, suka duka dilewati bersama, kelahi, bercanda, bahagia, ketawa, sedih, tingkah laku yang lucu dirasakan bersama-sama dan motivasi yang selalu diberikan kepada saya tiap harinya, dukungan dan doa yang selalu diberikan kepada saya.
13. Angkatan 16 kelas C Sendratasik memberikan motivasi kepada saya, dukungan, dan doa yang selalu diberikan kepada saya.

Sekian ucapan terimakasih ini penulis sampaikan, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan. Selain itu penulis menyadari bahwa adanya kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini. Oleh sebab itu,penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dan mudah-mudahan ini bermanfaat.

Pekanbaru, Juni 2021

Penulis

EGGI TRY AURILLIA



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

**PEMBINAAN TARI POANG ,
PADA MASYRAKAT SUKU SAKAI DESA KESUMBO AMPAI
KABUPATEN BENGKALIS**

Eggi Try Aurillia

166711149

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pembinaan Tari Poang pada masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pembinaan Tari Poang pada masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif interaktif yaitu menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala atau keadaan. Desa Kesumbo Ampai adalah pemeliharaan kesenian tari Poang dengan melestarikan budaya tari, Penyelamatan tari Poang agar tidak terjadi kepunahan dengan menerapkan regenerasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data. Adapun pelaksanaannya menggunakan temuan khusus dan temuan umum. Sedangkan hasil penelitian dii kepenarian, pengolahan gerak Dasar Tari Poang yang dilakukan dengan pembaruan tanpa menghilangkan estetika, adat dan adab tari Poang, pemberian bimbingan dengan membimbing seperti apa teknik-teknik dalam menarikan tari Poang, pengarahan untuk mencapai visi misi tujuan yang mau dicapai dalam menarikan tari Poang, penelitian atau pencarian terhadap kesenian Tari Poang video maupun rekaman, penggalian tari Poang melalui referensi-referensi jurnal, peningkatan mutu terhadap anggota tari memiliki progress dalam menarikan tari Poang.

Kata Kunci : Pembinaan Tari Poang, Seni Tari.

**POANG DANCE DEVELOPMENT,
IN THE SAKAI TRIBE SOCIETY OF KESUMBO AMPAI VILLAGE
BENGKALIS DISTRICT**

**Eggi Try Aurillia
166711149
ABSTRACT**

This research is entitled "Poang Dance Development in the Sakai Tribe, Kesumbo Ampai Village, Bengkalis Regency". This study aims to find out how the Poang Dance is fostered in the Sakai Tribe community, Kesumbo Ampai Village, Bengkalis Regency. The research method used in this research is to use descriptive analysis using interactive qualitative data that is describing what it is about a symptom or condition variable. Kesumbo Ampai Village is the maintenance of Poang dance art by preserving dance culture, saving Poang dance from extinction by applying regeneration. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. This study uses data analysis. The implementation uses specific findings and general findings. While the results of the research in dance, processing the basic movements of Poang Dance which are carried out with renewal without losing the aesthetics, customs and etiquette of Poang dance, providing guidance by guiding what techniques in dancing Poang dance, direction to achieve the vision and mission of the goals to be achieved in dancing. Poang dance, research or research on the art of Poang Dance videos or recordings, excavation of Poang dance through journal references, quality improvement for dance members has progress in dancing Poang dance.

Keywords: Poang Dance Development, Dance Arts.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Pembinaan.....	10
2.2 Teori Pembinaan	10
2.3 Konsep Pembinaan Tari.....	11
2.4 Teori Pembinaan Tari	12
2.5 Kajian Relevan.....	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	15
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	16
3.3 Subjek Penelitian	17
3.4 Prosedur Penelitian	17
3.5 Sumber Jenis Data.....	18
3.5.1 Data Primer	18
3.5.2 Data Sekunder	18
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.6.1 Teknik Observasi.....	19
3.6.2 Teknik Wawancara.....	19
3.6.3 Teknik Dokumentasi	20
3.7 Teknik Analisis Data.....	21

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum	23
4.1.1 Asal Usul Orang Sakai	23
4.1.2 Letak Wilayah Geografis Desa Kesumbo Ampai	26
4.1.3 Sosial Budaya Masyarakat Desa Kesumbo Ampai	31
4.2 Sumber Terinspirasi Tari Poang	34
4.3 Tujuan Pembinaan Tari Poang Desa Kesumbo Ampai.....	35
4.4 Temuan Khusus	36
4.4.1 Pembinaan Tari Poang Pada Masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis	36
4.4.1.1 Usaha Pemeliharaan dalam Pembinaan Tari Poang Desa Kesumbo Ampai	38
4.4.1.2 Penyelamatan dalam Pembinaan Tari Poang Desa Kesumbo Ampai	40
4.4.1.3 Pengolahan dalam Pembinaan Tari Poang Desa Kesumbo Ampai	46
4.4.1.4 Pemberian Bimbingan dalam Pembinaan Tari Poang Desa Kesumbo Ampai	50
4.4.1.5 Penelitian dalam Pembinaan Tari Poang Desa Kesumbo Ampai	60
4.4.1.6 Penggalian dalam Pembinaan Tari Poang Desa Kesumbo Ampai	61
4.4.1.7 Peningkatan Mutu dalam Pembinaan Tari Poang Desa Kesumbo Ampai	62

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	64
5.2 Hambatan	66
5.3 Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	68
-----------------------------	-----------

DAFTAR NARASUMBER	70
--------------------------------	-----------

DAFTAR WAWANCARA	71
-------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Perbandingan nama-nama bathin pada Bathin Solapan.....25

Tabel 2 : Pengelolaan Gerak Dasar Tari Poang47



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1	: Peta Desa Kesumbo Ampai.....	27
2. Gambar 2	: Rumah Adat Suku Sakai di Desa Kesumbo Ampai	29
3. Gambar 3	: Rumah Adat Suku Sakai di Desa Kesumbo Ampai	30
4. Gambar 4	: Rumah Adat Suku Sakai di Desa Kesumbo Ampai.....	30
5. Gambar 5	: Penulis dan Ketua Desa Kesumbo	37
6. Gambar 6	: Usaha pemeliharaan Tari Poang.....	40
7. Gambar 7	: Usaha Penyelamatan Tari Poang.....	42
8. Gambar 8	: Baju dari Kulit Kayu dahulunya	43
9. Gambar 9	: <i>Adok</i> adalah alat musik tari <i>Poang</i>	45
10. Gambar 10	: Baju dari Kulit Kayu dahulunya	58
11. Gambar 11	: Celana dari bahan kain pada masa sekarang	58
12. Gambar 12	: Baju yang dipakai dalam tari Poang masa sekarang	59
13. Gambar 13	: Penelitian dalam pembinaan tari	61
14. Gambar 14	: Penampilan Tari Poang	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Usman Pelly(1994:32), Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu. Dan kebudayaan akan mewarnai anggota masyarakat karena kebudayaan akan melandasi tingkah laku dan kebiasaan manusia didalam kehidupan, sesuai dengan norma-norma. Salah satunya adat istiadat atau tata kelakuan yang telah mengikat anggota masyarakat tertentu.

Kebudayaan merupakan perwujudan manusia menanggapi lingkungan dan sejarah yang selalu berkembang, dengan kata lain kebudayaan merupakan sistem dan proses hasil usaha manusia untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, yang meliputi segala aspek kehidupannya. Melihat betapa pentingnya kebudayaan yang telah berkembang merupakan salah satu modal dasar pembangunan.

Jika kita amati aktifitas manusia dalam memenuhi kebudayaan hidupnya, terlihat bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari seni. Seni merupakan kebutuhan dasar manusia dimanapun mereka berada, serta dalam berbagai situasi dan kondisi yang bagaimana pun. Setiap suku disuatu daerah mempunyai kesenian ataupun adat istiadat.

Kesenian merupakan seni tumbuh dan berkembang merupakan hasil ekspresi dan kreativitas masyarakat pemiliknya. Masyarakat dan seni merupakan kesatuan yang satu sama lain saling terikat dan berkaitan, karena itu maka terbentuklah sebuah kelas atau golongan tertentu yang menghadirkan gaya seni yang berbeda sesuai dengan bentuk masyarakat yang ada disekitar tempat tinggalnya, selain itu tumbuh dan berkembang kesenian di suatu daerah sangat ditentukan oleh perhatian masyarakat terhadap kesenian tersebut.

Kabupaten Bengkalis memiliki banyak kesenian diantaranya yang terdapat di Desa Kesumbo Ampai. Desa ini hanya memiliki satu kesenian yaitu tari Poang. Adat Istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Adat istiadat mempunyai aturan dan perubahan lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala yang mengatur kehidupan manusia. Kebiasaan diartikan dengan pengertian adat yang digunakan oleh sekelompok orang.

Desa Kesumbo Ampai memiliki Adat Istiadat yang dilakukan secara turun-temurun dari dahulu sampai sekarang, baik secara individu, berkelompok, resmi maupun tidak resmi. Kegiatan adat istiadat di desa seperti ini pemilihan ketua pucuk dan acara perkawinan. Dalam pelaksanaan acara tersebut selalu ditampilkan tari poang sebagai pembukaan pada acara yang dilaksanakan, hal ini merupakan kebiasaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis.

Adat istiadat memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Karena adat istiadat merupakan peraturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat Desa Kesumbo Ampai. Setiap kegiatan adat istiadat yang dilakukan masyarakat Desa Kesumbo Ampai dipimpin oleh kepala pucuk yang dibina oleh lurah dan kepengimpinannya. Lurah dan Ninik mamak memiliki peran yang sangat penting di Desa Kesumbo Ampai.

Pembinaan kesenian dapat dilakukan melalui masing-masing individu dalam rangka menguatkan seni tradisi. Keinginan untuk terus melestarikan kesenian yang telah hidup dan berkembang di wilayah yang telah menjadi bagian dari kita, mampu mencetak penari-penari yang terampil dan bagus. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang Pembinaan Tari Poang Pada Masyarakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis.

Pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan dan dapat juga diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi. Setiap manusia mempunyai tujuan hidup tertentu dan memiliki keinginan yang mewujudkan tujuan tersebut. Sama halnya dengan pembinaan itu dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan. Apabila tujuan hidup tersebut tercapai maka manusia akan berusaha menata ulang pola kehidupan.

Menurut Sumintarsih (1994:74), Pembinaan secara umum diartikan sebagai usaha

adalah melakukan kerjasama atau pendekatan-pendekatan terhadap lembaga tertentu, misalnya lembaga pemerintahan.

Pembinaan, pengembangan, pelestarian kesenian daerah pada masa kini merupakan masalah yang mendesak, karenaituperlu di tangani secara luas baik oleh pemerintah maupun masyarakat, dan mengkaji masalah kesenian yang berupaya pembinaan dapat dilakukan dengan kegiatan penelitian dan pengkajian mengenai berbagai ragam kesenian dan pengembangannya.

Sumintarsih menambahkan (1994:74), tujuan pembinaan adalah mengarahkan visi, menciptakan suatu dorongan motivasi, sehingga dapat memberdayakan orang yang sedang dilatih seperti karyawan melalui membangun hubungan yang lebih kuat terhadap tujuan hidup/sasaran keberhasilannya. Sedangkan pola pembinaan adalah kerangka kegiatan pembinaan, agar pelaksanaan pembinaan tersebut dapat berdaya guna, serta mencapai tujuannya.

Desa Kesumbo Ampai merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Bengkalis yang mayoritas masyarkatnya bersuku Sakai (Bonai). Salah satu kelompok yang termasuk kedalam komunitas Adat terpencil ini adalah orang sakai. Kata “Sakai” sendiri merupakan nama suatu suku bangsa ditanah melayu dan dapat juga diartikan sebagai orang bawahan atau hamba sahaya. Orang sakai

menurut Judistira G. Karna (1990) pada dasarnya dikategorikan sebagai masyarakat yang tertinggal oleh proses perubahan sosial atau relative terbelakang kehidupannya. Kelompok ini biasa dianggap tidak maju, alam pikirannya bersahaja, dan kuat memegang tradisi, bahkan dianggap tidak termasuk kelompok etnik tempatnya bermukim.

Desa ini memiliki tari tradisi yaitu Tari *Poang*, Kata *Poang* berasal dari bahasa melayu yang artinya perang. Tari ini merupakan penggambaran dari peperangan seseorang Raja Portugal Bosi dengan putri Punai Onai yang berasal dari keturunan suku Sakai, ingin mempertahankan wilayahnya agar tidak direbut oleh Raja Portugal Bosi. Dari peristiwa tersebut masyarakat terinspirasi untuk menciptakan sebuah tari yaitu tari *Poang*.

Tari *Poang* sudah ada sejak nenek moyang menetap di daerah Desa Kesumbo Ampai. Tari ini biasanya ditampilkan pada acara pesta pernikahan, musim panen, menunggal padi, menuai padi, dan bolo kampung. Namun sekarang tari ini sudah ditampilkan untuk penyambutan tamu. Tari *Poang* ditarikan oleh laki-laki berjumlah minimal 13 orang dan maksimal 21 orang. penari tari *Poang* terdiri dari 13 orang, diantaranya dua orang sebagai pesilat, 10 orang penari tari *Poang*, dan 1 orang adalah sebagai Putri *Punai Onai* (pemimpin perang) yang memakai selendang untuk menutupi mukanya, hal ini dikarenakan pada dahulunya Putri *Punai Onai* menyamar seperti laki-laki. Alasan kenapa tari *Poang* ditarikan oleh laki-laki karena masyarakat Sakai masih menganggap tabu jika perempuan menari.

Terinspirasi dari peristiwa peperangan masyarakat suku sakai pada zaman dahulunya. Peperangan berawal dari masuknya suku Asing yang ingin merebut wilayah suku sakai. Peperangan ini dipimpin oleh seorang Putri yang bernama Putri Punai Onai yang merupakan keturunan dari suku sakai. Putri Punai Onai terlahir buruk rupa yang berpenampilan seperti seorang laki-laki. Putri Punai Onai selalu menutup mukanya dengan kain agar masyarakat sakai tidak mengetahui bahwa dirinya seorang perempuan.

Putri Punai Onai ingin mempertahankan wilayah sakai dari ancaman-ancaman yang masuk ke daerahnya sehingga meresahkan hati masyarakat Sakai. Ancaman tersebut berasal dari raja Asing yang bernama Raja Potugas Bosi yang ingin menguasai daerah Sakai, akibatnya terjadilah peperangan antara masyarakat Sakai dengan Raja Portugal Bosi.

Masyarakat Sakai dipimpin oleh Putri *Punai Onai*. Adapun upaya Putri *Punai Onai* untuk mempertahankan wilayahnya dengan cara melakukan mufakat dengan seluruh masyarakat sakai dan mengajak orang pintar (dukun-dukun) setempat untuk melakukan perlawanan terhadap Raja Portugal Bosi. Setelah melakukan peperangan masyarakat sakai memperoleh kemenangan, dan akhirnya raja Portugal Bosi mati terbunuh. Usai dari peperangan tersebut Putri Punai Onai menghitung pasukannya yang tersisa.

Desa Kesumbo Ampai merupakan suatu wadah dalam pelestarian kesenian Tari Poang. Suku Sakai yang terkenal di masyarakat mempunyai ciri khas seni budaya dengan adat istiadat atau tradisi yang sudah ada sejak dahulu serta masih di pertahankan hingga masa kini oleh masyarakat penduduknya. Seni budaya di

Desa Kesumbo Ampai sebagian masih disakralkan, kondisi ini sebagaimana seni tradisi kerakyatan dan seni tradisi.

Pembinaan tari Poang yang dilakukan pada masyarakat suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis antara lain, tari tradisi, dalam hal ini penulis membahas tentang pembinaan tari Poang. Pembinaan yang dilakukan pada masyarakat suku Sakai Desa Kesumbo Ampai selain pembinaan tari juga dilakukan pembinaan terhadap penarinya, hal ini dapat dilihat antara lain:

1. Menerapkan disiplin, sopan santun terhadap anggota penari,
2. Pembinaan mendidik mandiri
3. Pembinaan dalam penguasaan pola lantai/ desain lantai
4. Pembinaan dalam penghayatangerak, ekspersi wajah dan musik

Tari-tari yang dibina dan menghasilkan karya cipta seni pada masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai dapat memperkaya keragaman seni tradisi di Kabupaten Bengkalis. Tarian ini sering ditampilkan pada acara penyambutan tamu, pernikahan.

Berdasarkan dari peristiwa diatas muncul ide masyarakat untuk mengingat peristiwa tersebut dengan mewujudkan kedalam sebuah karya seni yaitu tari Poang. Tari ini sudah lama hidup di masyarakat Sakai sehingga tidak diketahui kapan pastinya keberadaan tari *Poang* ini ada dan hadir pada masyarakat dahulunya. Penulis tertarik melakukan penelitian secara mendetail tentang pembinaantari yang dilakukan padamasyarakatSuku Sakai DesaKesumboAmpai.

Maka dalam kesempatan ini, penulis bermaksud mendeskripsikan dan mendokumentasikan kedalam bentuk ilmiah dengan mengangkat objek penelitian

dengan judul “ **Pembinaan Tari Poang Pada Masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis** ”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Pembinaan tari *Poang* pada masyarakat desa kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, untuk menjawab rasa ingin tahu, mencari kebenaran atas asumsi yang dimiliki peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan dan untuk mengetahui bagaimana Pembinaan Tari *Poang* pada masyarakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penulisan tentang Pembinaan Tari *Poang* pada masyarakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis.
2. Bagi program studi sendratasik, tulisan ini berguna sebagai salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik, khususnya dilembaga pendidikan seni.
3. Untuk memperkenalkan pada masyarakat luas secara tertulis tentang Pembinaan Tari *Poang* dalam pada masyarakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis.

4. Bagi ilmu pengetahuan, manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan khususnya dibidang seni.
5. Bagi masyarakat, untuk dapat melestarikan tradisi yang ada sehingga dapat dijadikan rujukan dalam menggunakan tradisi tersebut.
6. Memotivasi para pelaku seni untuk senantiasa mempertahankan dan mengembangkan Tari *Poang*.
7. Memberikan gambaran terhadap instansi pemerintahan dan masyarakat luas akan kondisi Tari *Poang* pada masa sekarang.
8. Bagi Universitas Islam Riau (UIR) dapat dijadikan bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa, dan dapat dijadikan penelitian lebih lanjut untuk kepentingan dimasa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pembinaan

Sudjana dalam Sumintarsih (1998:18-22), pembinaan berarti melakukan segala usaha, tindakan dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan serta pengembangan sehingga kaidah-kaidah kehidupan benar-benar dihayati dalam kehidupan sehari-sehari. Sehingga bisa dikatakan bahwa pembinaan merupakan salah satu fungsi penting dalam satu manajemen.

Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya. Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:134), Adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil, guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

2.2 Teori Pembinaan

Mohd. Ansyar (1991:133), mengatakan bahwa para ahli pendidikan telah sepakat bahwa pembinaan professional dapat mencapai sasaran apabila para pembinanya selalu berpegang pada patokan kematangan yang dibina dan pandangan pembina kepada yang dibina.

Pembina professional melaksanakan tugasnya memiliki syarat sebagai berikut:

1. Pembina mampu membangkitkan minat dan motivasi yang dibina.

2. Pembina harus sengaja diberi memberi semangat dan membangkitkan gairah yang dibina.
3. Pembina harus kreatif menghadapi minat motivasi yang berguna.
4. Pembina peka terhadap perubahan dan perkembangan zaman.

Hal ini menjelaskan bahwa pembinaan ini dilakukan oleh seorang pelatih, dimana seorang pelatih memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan suatu pembinaan terutama dalam membangkitkan semangat dan minat siswa terhadap seni tari sehingga meningkatkan kreatifitas dan prestasi yang ingin dicapai seiring dengan perkembangan zaman. Tanpa seorang pelatih yang produktif, mustahil melahirkan generasi-generasi yang berprestasi dan kreatif.

2.3 Konsep Pembinaan Tari

Suwandono (1988:70), mengatakan bahwa tari memerlukan pembinaan secara sungguh-sungguh mantap dan tearah untuk kemudian dikembangkan mutunya selaras dengan alam fikiran dan pandangan hidup masyarakat bangsa Indonesia.

akan datang karena tari tradisi dan kreasi merupakan dasar dan sumber penciptaan tari di masa yang akan mendatang dan perlu dipelihara karena mencerminkan kekayaan harta warisan budaya dan Kesatuan Bangsa Indonesia yang

Menurut Soedarsono (1972:27), megatakan bahwa untuk pencapaian pembinaan tari diperlukan apabila tari tradisi dan tari kreasi bisa berjalan berdampingan karena tari tradisi yang di Indonesia harus menjadi tari tradisi yang hidup agar tidak ada manusia yang kolot sedangkan tari kreasi merupakan salah satu warisan Kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak ke jenjang pembaharuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa konsep pembinaan tari perlu peningkatan mutu dan bimbingan atau pengarahan.

2.4 Teori Pembinaan Tari

Dalam melaksanakan usaha membina dan mengembangkan tari tradisi dan tari kreasi bahwa hasil pembinaan dan pengembangan haruslah merupakan suatu bentuk yang baru dan berbeda dengan apa yang telah ada. Adanya pengertian keharusan ini mengakibatkan adanya kecendrungan untuk menciptakan sesuatu bentuk tari baru, tanpa memperhatikan nilai nilai seni yang harus digarap dan dikembangkan.

Menurut Sedyawati (1979:39), pembinaan tari merupakan usaha-usaha yang meliputi: pemeliharaan, penyelamatan, pengolahan, dimana termasuk pada usaha-usaha pemberian bimbingan, pengarahan, penelitian penggalian, pencatatan dan peningkatan mutu.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa dalam melakukan pembinaan tari harus terjadi usaha-usaha yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga bisa meningkatkan kegairahan terhadap kehidupan tradisi mampu meningkatkan mutu tari tradisi untuk menunjang perkembangan

kehidupan tari tradisi di masa yang akan datang dan pembinaan sangat diperlukan didalam suatu tari untuk dapat membina seniman dan pelaku seni didalamnya agar menjadi lebih berkembang dan tearah.

2.5 Kajian Relevan

Kajian relavan yang menjadi acuan bagi penulis untuk penulisan **“Pembinaan Tari Poang Pada Masyarakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis”**

Skripsi yang ditulis Julianti Sri Utari (2015), yang berjudul “Pembinaan Tari Sanggar DKC (Dewan Kesenian Kecamatan) Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi”, yang membahas tentang: Bagaimanakah pembinaan Tari di Sanggar DKC (Dewan Kesenian Kecamatan) kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, kualitatif, interaktif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah penulisan proposal.

Skripsi yang ditulis Putriningsih, yang berjudul “Pembinaan Seni Tari Tradisi Oleh Dewan Kesenian Siak Di Kabupaten Sri Indrapura”. Yang membahas tentang: Bagaimanakah Pembinaan Tari Tradisi oleh Dewan Kesenian Siak Dikabupaten Sri Indrapura. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode deakriptif, kualitatif, interaktif. Yang menjadi acuan pada penulisan ini adalah

Skripsi yang ditulis Wan Harun Ismail (2014), yang berjudul “Pembinaan Sanggar Tari *Batobo* di Kecamatan Kampar Provinsi Riau”, yang membahas

tentang: Bagaimanakah pembinaan yang dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kampar terhadap sanggar tari *Batobo* di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, kualitatif, interaktif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan datanya.

Skripsi yang ditulis Khamsa Monica Putri (2019), yang berjudul “Pembinaan Tari Zapin Meskom Di Sanggar Tengah Zapin Kota Pekanbaru Provinsi Riau” yang membahas tentang: Bagaimanakah Pembinaan Tari Zapin Meskom Di Sanggar Tengah Zapin Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, kualitatif, interaktif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitiannya.

Skripsi yang ditulis Meri Desriani (2006) dengan judul “Pembinaan Tari Rentak Seratus Enam di kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau”. yang membahas tentang: Bagaimanakah Pembinaan Tari Rentak Seratus Enam di kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah

Dari kelima Skripsi ini penulis menjadikan perbandingan dan acuan dalam penulisan skripsi Pembinaan Tari *Poang* Pada Masyarakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Iskandar (2008:1), Metodologi penelitian merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peneliti tanpa pengetahuan metodologi penelitian tidak mungkin seseorang akan mampu melaksanakan penelitian secara ilmiah. Oleh karena itu dalam membuat suatu karya ilmiah harus tahu maksud dan tujuan metodologi itu sendiri.

Menurut P. Joko Subagyo (1991 : 2), Metode penelitian merupakan suatu cara jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Penelitian ini dikenal adanya beberapa macam teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu, mengingat bahwa tidak setiap permasalahan yang dikaitkan dengan kemampuan sang peneliti, biaya dan lokasi dapat diselesaikan dengan sembarang metode penelitian.

Whitney (Arifin 2013:3), mengungkapkan bahwa “Metode Deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat”. Interpretasi yang dimaksud adalah proses berfikir menggunakan pemahaman serta analisis dari peneliti, yang diungkapkan dengan teori yang memperkuatnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian bermaksud membuat gambaran secara jelas tentang objek penelitian yang diteliti sesuai dengan sudut pandang kajian tentang bentuk penyajian tari, mengungkapkan, menggambarkan, dan mengemukakan Pembinaan Tari *poang* pada masyarakat

Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis. Proses pengolahan data yang terkumpul dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dilakukan membahas tentang permasalahan yang menyakut dengan Pembinaan Tari *Poang* pada masyarakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif interaktif yaitu menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala atau keadaan. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang Pembinaan Tari *Poang* dalam penyambutan tamu pada masyarakat Desa Kesumbo Ampai. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif interaktif, yaitu penelitian dimana penulis langsung berinteraksi dengan narasumber melalui wawancara yang mana hasil wawancara tersebut dianalisis dengan menggunakan uraian-uraian, tidak dengan angka-angka.

Alasan penulis menggunakan metode ini, karena untuk mendapatkan data, penulis harus menjumpai narasumber langsung dan tatap muka untuk mendapatkan gambaran Pembinaan Tari *Poang* pada masyarakat Desa Kesumbo Ampai.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:299), mengemukakan pendapat bahwa peneliti memasuki situasi sosial tertentu dan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang

diperoleh lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu. Setelah menetapkan objek yang akan diteliti yaitu Tari *Poang*.

Topik yang ditentukan dalam penelitian ini adalah Pembinaan Tari *Poang* pada masyarakat Suku Sakai di Desa Kesumbo Ampai, melakukan Penelitian akan dilakukan pada tanggal 20 februari 2020. Penulis mengambil tempat penelitian ini adalah tempat tinggal penulis sehingga mudah dijangkau dalam melakukan penelitian, dan mudah berkomunikasi dengan narasumber.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:14), Subjek adalah sesuatu yang menjadi pemutusan pada kegiatan penelitian atau segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian.

Sedangkan menurut Arikunto (2007:152), menyatakan bahwa subjek penelitian adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum penulis siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia apa saja yang menjadi urusan manusia.

3.4 Prosedur Penelitian

Terdapat beberapa tahap dalam proses penelitian, yaitu:

Tahapan persiapan:

1. Membuat identifikasi masalah pembatasan masalah serta merumuskan masalah yang diteliti.
2. Menentukan narasumber lokasi penelitian dan objek yang akan diteliti.
3. Menyusun daftar pertanyaan yang akan ditanyakan saat wawancara.

Tahapan pelaksanaan:

1. Melakukan wawancara, dokumentasi, serta observasi terhadap objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data.
2. Mengumpulkan referensi yang memiliki hubungan dengan penelitian
3. Mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Sumber Jenis Data

3.5.1.1 Data Primer

Iskandar (2008:78-77), Menyatakan data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan observasi, wawancara, penyebaran kuesioner kepada responden. Pada jenis data ini penulis menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Penulis mengamati secara langsung bagaimana pembinaan Tari Poang Pada Masyarakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis. Wawancara dilakukan dengan nara sumber yaitu Darus, Achoel, Giman selaku pesilat/ketua Tari *Poang* penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber yaitu Bagiamanakah Pembinaan Tari *Poang* Pada Masyarakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis mengenai pembinaan, gerak, properti, desain lantai, musik pengiring tari, tata rias dan busana.

3.5.2 Data Sekunder

Menurut Kun Maryati dkk (2005:91), Data sekunder adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan, misalnya dari koran, dokumen dan sebagainya. Pada jenis data ini penulis menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan pengamatan langsung. Data sekunder dalam penelitian ini

adalah foto gerak, properti, desain lantai, musik pengiring tari, tata rias dan busana dan video Tari *Poang*.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan, keterangan, kenyataan atau informasi yang benar dan dapat dipercaya. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya. teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.6.1 Teknik Observasi

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi Nonpartisipasi atau Nonpartisipan. Penulis tidak terlibat langsung dalam pembinaan tari *Poang* ini, tetapi penulis hanya mengamati objek penelitian yaitu Pembinaan Tari Poang Pada Masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis.

Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2000:2004), mengatakan observasi nonpartisipan adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti langsung pada sesuatu yang ditelitinya dan peneliti hanya sebagai independen. Peneliti mencatat menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan.

3.6.2 Teknik Wawancara

Menurut Esterberg dalam Satoi dan Komariah, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Moleong (2007 : 135), wawancara adalah hubungan interaksi antara peneliti dan nara sumber yang tujuannya untuk mengkonstruksikan

mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian tentang situasi sosial.

Adapun teknik wawancara yang dihubungkan adalah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan. Dalam wawancara ini peneliti berdialog langsung dengan nara sumber dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang teratur dan sistematis. Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yang beranggotakan 3 orang yaitu, Gimam selaku pesilat/ketua Tari *Poang*, Yatim selaku Ketua Pucuk (adat)/Seniman, Rasidin selaku Pemusik, Ijar selaku penari, Joni selaku penari Di Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis.

Alasan peneliti menggunakan wawancara ini karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan beraturan, sehingga dalam memperoleh data dilapangan, peneliti mudah memahami segala informasi yang diberikan oleh nara sumber kepada peneliti.

Penelitian ini, penulis akan menggunakan metode wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi lebih lengkap dari informan pangkal, informan kunci, maupun informan tambahan tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

3.6.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006 :132), teknik dokumentasi adalah suatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, maupun agenda. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data-data yang didapat agar bisa dijadikan bukti yang akurat dalam penelitian

yang akan dilakukan. Penulis menggunakan hp untuk melakukan penelitian ini guna merekam semua percakapan antara penulis dengan narasumber, kamera untuk mendokumentasikan. Peneliti mengambil gambar yang berhubungan dengan objek penelitian, bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan penulis.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Taylor (2008:255), dalam buku Iskandar mendefinisikan analisis data sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema atau ide itu.

Menurut Husaini (1996:86-87), bahwa data yang harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan:

1. Data yang masih belum dicari
2. Pertanyaan yang harus dijawab
3. Metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru
4. Kesalahan apa yang diperbaiki

Berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besar sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara, atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Selama proses

reduksi data peneliti dapat melakukan peringkasan, pengkodean, menentukan tema, reduksi data berlangsung selama penelitian dilapangan sampai laporan penelitian selesai. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan untuk menganalisis data, dengn demikian kesimpulannya dapat divarifikasikan untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti

2. Display data

Penyajian data yang kepada yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks neratif. Biasanya dalam penelitian, kita mendapat data yang banyak. Data yang kita dapat tidak mungkin kita paparkan secara keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian data peneliti dapat dianalisis oleh penulis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah.

3. Pengambilan kesimpulan data verifikasi

Menurut sugiyono (2011:99), mengatakan kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

Setelah pengumpulan data dilakukan maka data hasil wawancara, dokumentasi dan observasi dikelompokkan menurut jenisnya, dan selanjutnya data tersebut dideskripsikan secara terperinci dan sistematis. Kemudian data dianalisis dan diinterpretasikan secara kualitatif berdasarkan konsep dan teori yang relevan dengan permasalahan Pembinaan Tari *Poang* pada masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Asal-Usul Orang Sakai

Orang Sakai tergolong mempunyai ciri-ciri Weddoid dan Austroid. Sebagai tambahan, lebar juga menyebutkan bahwa orang Sakai adalah sama dengan orang *kubu* yang hidup di provinsi Jambi, (Syahrial De Saputra 2010:23). Ada dugaan bahwa penduduk yang tergolong ras Weddoid dan Austroid itu kemudian terdesak ke daerah-daerah pedalaman dan hutan oleh gerombolan orang-orang yang datang kemudian (2005-1500 tahun sebelum masehi) yang tergolong ras proto-Melayu. Kedatangan rombongan berikutnya yang tergolong ras Detro-Melayu (300 tahun sebelum masehi) mendesak orang-orang Melayu ke pedalaman, sehingga terdapat pencampuran antara orang-orang dan ciri-ciri ras Weddoid dan Austroid dengan Proto-Melayu. Disamping orang-orang Proto-Melayu yang melarikan diri ke pedalaman ada juga yang hidup berdampingan dan bercampur baur dengan orang-orang ras Deutro-Melayu, Syahrial De Saputra (2010:23-24).

Wilayah ini pernah berada dalam kekuasaan kerajaan Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan Melayu. Disamping itu, dengan adanya kedatangan bangsa-bangsa Cina, Portugis, Inggris, dan Belanda yang berdagang, dan bahkan Belanda sempat berkuasa dan menjajah Indonesia, terdapat sisa-sisa dari pengaruh kebudayaan Hindu, Islam, Cina, dan Barat (terutama kebudayaan Belanda) dalam tradisi-tradisi kebudayaan dari masyarakat Riau. Secara umum tradisi Islam

adalah yang terkuat dibandingkan dengan tradisi-tradisi budaya lainnya, Syahrial De Saputra (2010:24). Dulu sebelum Negara Indonesia berdiri, Nenek Moyang orang hutan Sakai adalah orang-orang non-muslim yang tinggal di sempadan kerjaan Siak.

Orang Sakai merupakan sekumpulan masyarakat yang terasing dan hidup masih secara tradisional dan nomaden pada suatu kawasan di pulau sumatra, indonesia. Orang Sakai hidup menjauhkan diri kehidupan masyarakat yang luas. Sebelumnya, orang Sakai ini diberi nama oleh Jepang ketika menjajah Indonesia. Sakai ini artinya pembangkang, atau bandal. Beberapa ahli berpendapat, orang Sakai ini merupakan percampuran antara orang Wedoid dengan orang Minangkabau yang bermigrasi sekitar abad ke -14. Sementara orang Sakai sendiri sebagian menganggap bahwa mereka datang dari Negeri Pagaruyung dan sebagian lainnya mengatakan mereka berasal dari Gasib atau Siak.

Kelompok sosial orang Sakai terbagi menjadi Perbatinan Lima (Batin Nan Limo) dan Perbatinan Delapan (Batin Nan Salapan). Perbatinan ini dibedakan ciri-ciri tanah yang dimiliki masing-masing perbatinan. Tanah yang dimiliki Batin Salapan ditandai dengan kayu kapur dan sialang. Sementara Batin Nan Limo ditandai gundukan tanah.

Perbatinan Lima ini berasal dari 5 keluarga yang sebelumnya tinggal di Desa Mandau untuk berikan tanah karena tidak bisa kembali lagi ke kerajaan Pagaruyung ataupun ke Kunto Bessalam. Oleh kepala desa diberikan ulayar dibeberapa daerah yang nantinya menjadi cikal bakal daerah Perbatinan Lima.

Perbatinan Delapan ini berasal dari Pagaruyung yang dipimpin oleh Batin Sangkar yang memecah rombongan menjadi delapan. Masing-masing rombongan membuka hutan untuk dijadikan tempat pemukiman.

Tabel 1. Perbandingan nama-nama bathin pada Bathin Solapan menurut tiga versi

No.	Nama-nama <i>Bathin</i> dalam <i>Bathin Solapan</i>			Keterangan
	Versi 1 (Syopian dan Rasyid)	Versi 2 (Kurtubi)	Versi 3 (Struktur lembaga adat)	
1.	<i>Bathin Sobanga</i>	<i>Batin Sebarang Sungai Jeneh</i>	<i>Bathin Sebara</i>	Perbedaan pada sebutan
2.	Bathin Bomban Patani	Batin Bomban Petani	-	Tidak ditemukan pada versi 3
3.	Bathin Suthan Botuah	-	<i>Bathin Sotupag (Suthan Botuah)</i>	Tidak ditemukan pada versi 2
4.	<i>Bathin Bumbung</i>	<i>Batin Bumbung</i>	<i>Senuun (Bathin Bumbung)</i>	Perbedaan sebutan
5.	<i>Bathin Botuah</i>	<i>Batin Betuah</i>	<i>Lubuk (Bathin Botuah)</i>	Perbedaan pada sebutan
6.	<i>Bathin Majolelo</i>	<i>Batin Jalelo</i>	<i>Pinggei (Bathin Jolelo)</i>	Perbedaan pada sebutan
7.	Bathin Panaso	-	-	Tidak ditemukan pada versi 2 dan 3
8.	Bathin Beringin	Batin Beringin	-	Tidak ditemukan pada versi 3
9.	-	<i>Batin Sembunai</i>	<i>Bathin Somunai</i>	Tidak ditemukan pada versi 1

10.	-	<i>Batin Bomban Seri Pauh</i>	<i>Bathin Pauh (Bathin Pak Balik)</i>	Tidak ditemukan pada versi 1
11.	-	-	<i>Bathin Tongonong (Bathin Tantaang Lidah)</i>	Tidak ditemukan pada versi 1 dan 2

4.1.2 Letak Wilayah Geografis Desa Kesumbo Ampai

Provinsi Riau terletak melintang di antara 15° Lintang Selatan dan 2 25° Lintang Utara, dan membujur di antara 100° dan 105 45° Bujur Timur. Provinsi Riau dapat dilihat sebagai dua wilayah lingkungan alam yang berbeda. Yang pertama, adalah berupa daratan, yang merupakan sebagian dari pulau sumatera. Kedua, adalah berupa pulau-pulau besar dan kecil berjumlah 3.214 buah. Sering kali dua buah wilayah lingkungan alam yang berbeda ini masing masing disebut juga sebagai: (1) Daratan Riau dan (2) Kepulauan Riau, secara administrative Provinsi Riau dibagi atau 5 Kabupaten, yaitu Kabupaten Kampar, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Indragiri hulu, Kabupaten Kepulauan Riau dan Kabupaten Bengkalis. Di Kabupaten Bengkalis terdapat sebuah Desa yaitu Desa Kesumbo Ampai.

Desa Kesumbo Ampai dibentuk pada tahun 2004 dengan luas wilayah 10.000 Ha. Penduduknya sekitar 8.472 jiwa, dan mata pencarian masyarakat bertani dengan nelayan. Secara geografis Desa Kesumbo Ampai ini berbatas dengan sebelah Utara Desa Penghuluan Mumugo, sebelah Desa Bumbang, sebelah Barat Desa Boncah Mahang dan sebelah Timur Desa Bathin Songa. Di

samping itu luas hutan milik rakyat 1.165 Ha, dan hutan milik pemerintah 1.318 Ha. Suku Sakai di Desa Kesumbo Ampai dikelilingi oleh hutan. Ciri khas masyarakatnya yang bergantung pada alam. Objek wisata yang terdapat di Desa Kesumbo Ampai adalah Rumah Adat Suku Sakai. Setiap wisatawan dan tamu penting yang berkunjung ke Desa tersebut, masyarakat Sakai selalu menampilkan kesenian tari *Poang*.



Gambar 1.

Peta Desa Kesumbo Ampai

Sumber: Kantor Lurah Desa Kesumbo Ampai
(Dokumentasi: Eggi Try Aurillia, Maret 2020)

Masyarakat Desa Kesumbo Ampai umumnya bersuku Sakai. Tempat tinggal Suku Sakai terletak ditepi-tepi hulu sungai atau ditepi tepi mata air dan rawa-rawa. Sebagian dari masyarakat Sakai masih bertempat tinggal di daerah darat dan sungai, mereka membuat pemukiman dengan berjalan kaki untuk merambah hutan yang dijadikan tempat tinggal orang Sakai tidak sepenuhnya terasing dari masyarakat luas di Riau. Lingkungan hidup mereka adalah rawa-rawa, hutan, serta

sungai seperti tempat di Desa Kesumbo Ampai. Desa Kesumbo Ampai merupakan wilayah administratif Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Memiliki batas-batas wilayah: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pinggir, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan bukit Batu.

Perjalanan munculnya Desa Kesumbo Ampai dipengaruhi oleh berbagai zaman dan peradaban. Banyak pendapat mengatakan tentang asal usul sakai yang ada di Desa Kesumbo Ampai. Salah satu pendapat mengatakan berasal dari Suku Melayu tertua dan penjajah yang bersamaan dengan datangnya bangsa-bangsa yang menyebar ke seluruh pelosok nusantara. Datangnya bangsa-bangsa tersebut sangat berpengaruh kepada masyarakat Sakai yang menetap di Desa Kesumbo Ampai. Pengaruh tersebut dapat dilihat baik dari sisi kehidupan masyarakatnya, kepercayaan, kesenian, dan adat istiadatnya. Salah satu peninggalan yang masih melekat adalah Rumah Adat Bonai yang memiliki sejarah panjang. Menurut sejarah daerah Desa Kesumbo Ampai yang memerintah adalah raja. Segala sesuatu urusan daerah Desa Kesumbo Ampai yang memerintah adalah Raja. Dalam sistem kepemimpinan tersebut sebelum Raja dinobatkan, calon Raja harus melewati proses upacara tertentu. Raja yang memerintah adalah perempuan seperti pemimpin dalam tari *Poang*.

Seiring perkembangan zaman Raja yang memerintah daerah Desa Kesumbo Ampai saat ini tidak ada lagi, akibat terjadinya perkembangan dan pertumbuhan sosial politik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa

Kesumbo Ampai. Seperti yang dikemukakan oleh Suatmadja dalam Erlinda mengatakan: cara dan kemampuan manusia mengatur kesejahteraan dan kenegaraanya telah berkembang dari sifat-sifat yang tradisional kepada sifat yang makin rasional. Berkaitan dengan pendapat tersebut, perkembangan terjadi karena masyarakat menuntut adanya peraturan kehidupan yang menjamin keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat, sosial ekonomi, geografis, dengan demikian masyarakat tidak memakai sistem pemerintahan Raja lagi. Saat ini masyarakat Desa Kesumbo Ampai menggunakan sistem kepemimpinan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah yaitu kepala desa sebagai pemimpin di Desa Kesumbo Ampai. Walaupun terjadi perkembangan dalam sistem pemerintah daerah, namun nilai-nilai budaya tetap dipertahankan masyarakat seperti pertunjukan tari *Poang*.



Gambar 2.
Pintu Rumah Adat Suku Sakai di Desa Kesumbo Ampai
(Dokumentasi: Eggi Try Aurillia, Maret 2020)



Gambar 3.
Tampak Depan Rumah Adat Suku Sakai di Desa Kesumbo Ampai
(Dokumentasi: Eggi Try Aurillia, Maret 2020)



Gambar 4.
Tampak Samping Rumah Adat Suku Sakai di Desa Kesumbo
Ampai
(Dokumentasi: Eggi Try Aurillia, Maret 2020)

4.1.3 Sosial Budaya Masyarakat Desa Kesumbo Ampai

Sosial budaya masyarakat Desa Kesumbo Ampai terbentuk dari perkembangan tata cara kehidupan sosial masyarakat dalam suatu komunitas masyarakatnya. Semakin banyak suatu komunitas masyarakatnya, maka semakin banyak suatu komunitas masyarakatnya, maka semakin banyak pula ragam budaya yang muncul. Sosial budaya masyarakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Saat ini dapat dilihat pada aspek berikut.

1. Adat Istiadat

Adat Istiadat adalah tata kelakuan yang kekal turun-temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Adat Istiadat mempunyai aturan dan perbuatan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala yang mengatur kehidupan manusia. Kebiasaan diartikan dengan pengertian Adat yang digunakan oleh sekelompok orang.

Adat Istiadat memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Karena Adat Istiadat merupakan peraturan yang harus di patuhi oleh masyarakat Desa Kesumbo Ampai. Setiap kegiatan Adat Istiadat yang dilakukan masyarakat Desa Kesumbo Ampai dipimpin oleh kepala pucuk yang dibina peran yang sangat penting di Desa Kesumbo Ampai. Desa Kesumbo Ampai memiliki Adat Istiadat yang dilakukan secara turun-temurun dari dahulu sampai sekarang, baik secara individu, berkelompok, resmi maupun tidak resmi. Kegiatan Adat Istiadat di Desa Kesumbo

Ampai ini seperti pemilihan ketua pucuk dan acara perkawinan. Dalam pelaksanaan acara tersebut ditampilkan tari *Poang* sebagai pembukaan pada acara yang dilaksanakan, hal ini merupakan kebiasaan yang selalu dilakuka masyarakat Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

2. Mata Pencarian

Mata pencarian sangat diperlukan untuk setiap manusia karena bermanfaat untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Mata pencharian masyarakat Sakai di Desa Kesumbo Ampai pada umumnya sebagai petani, berburu binatang, dan nelayan, selain itu, mereka juga mendapat uang tambahan hasil mereka menari pada setiap hari minggu dan saat wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut. Mereka mendapat uang dari biaya tiket dari setiap pengunjung yang masuk ke lokasi Wisata Desa Kesumbo Ampai.

Dari hasil yang didapat akan disimpan dahulu oleh penanggung jawab seksi usaha dan dana. Sebagian hasil tersebut disisihkan untuk biaya-biaya akomodasi dan kas desa, sisanya dibagikan kepada anggota-anggota yang terlibat dalam acara tersebut. Penghasilan yang didapat pun tidak menentu apabila pengunjung ramai maka penghasilan banyak dan pembagian hasil akan bertambah begitu juga sebaliknya apabila pengunjung sedikit maka sedikit pula pembagian uang yang didapat oleh masing-masing yang terlibat termasuk para penari tari *Poang*.

3. Agama Dan Kepercayaan

Masyarakat Desa Kesumbo Ampai seperti halnya masyarakat daerah lain mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam kehidupan individu dan

keluarga khususnya untuk kesejahteraan hidup jasmani dan rohani. Masyarakat Desa Kesumbo Ampai mayoritas beragama Islam yang sudah diwariskan turun-temurun dengan bercorak Islam Melayu. Agama ialah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah yang diberikan Allah kepada manusia lewat utusan-utusannya dan oleh rasul-rasulnya, dianjurkan kepada orang-orang dengan pendidikan dan tauladan. Walaupun mayoritas masyarakat beragama Islam, namun kepercayaan dari Nenek Moyang mereka dipadukan dengan ajaran Agama Islam yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Kesumbo Ampai. Hal ini dibuktikan dengan adanya perilaku masyarakat Sakai yang masih percaya dengan kekuatan-kekuatan gaib yang bersifat animisme. Kepercayaan animisme juga dapat dilihat sebelum melakukan pertunjukan tari *Poang*, dimana ketua pucuk harus melakukan beberapa syarat untuk meminta izin kepada roh Nenek Moyang dengan membuat sesajian. Masyarakat Sakai percaya bahwa syarat ini dilakukan agar terciptanya kedamaian dalam pertunjukan tari *Poang*.

4. Kesenian

Seni tumbuh dan berkembang merupakan hasil ekspresi dan kreativitas masyarakat pemiliknya. Masyarakat dan seni merupakan kesatuan yang satu sama lain saling terkait dan berkaitan, karena itu maka terbentuklah sebuah kelas atau golongan tertentu yang menghadirkan gaya seni yang berbeda sesuai dengan bentuk masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggalnya, selain itu tumbuh dan berkembangnya kesenian disuatu daerah sangat ditentukan oleh perhatian masyarakat terhadap kesenian tersebut. Kabupaten Bengkalis memiliki banyak

kesenian diantaranya yang terdapat Desa Kesumbo Ampai. Desa ini hanya memiliki satu kesenian yaitu tari *Poang*. Tari *Poang* yang akan dibahas selanjutnya.

4.2 Sumber Terinspirasi Tari *Poang*

Tari *Poang* terinspirasi dari peristiwa peperangan masyarakat Suku Sakai pada zaman dahulunya. Peperangan berawal dari masuknya Suku Asing yang ingin merebut wilayah Suku Sakai. Peperangan ini dipimpin oleh seorang Putri yang bernama Putri Punai Onai, yang merupakan keturunan dari Suku Sakai. Putri Punai Onai terlahir buruk rupa yang berpenampilan seperti seorang laki-laki. Putri Punai Onai selalu menutup mukanya dengan kain agar masyarakat Sakai tidak mengetahui bahwa dirinya adalah seorang perempuan. Putri Punai Onai ingin mempertahankan wilayah Sakai dari ancaman-ancaman yang masuk ke daerahnya sehingga meresahkan hati masyarakat Sakai. Ancaman tersebut berasal dari Raja Asing yang bernama Raja Portugal Bosi yang ingin menguasai daerah Sakai, akibatnya terjadilah peperangan antara masyarakat Sakai dengan Raja Portugal Bosi. Setelah melakukan peperangan masyarakat Sakai memperoleh kemenangan, dan akhirnya Raja Portugal Bosi mati terbunuh. Usai dari peperangan tersebut Putri Punai Onai menghitung pasukan yang tersisa.

Berdasarkan dari peristiwa diatas muncul ide masyarakat untuk mengingat peristiwa tersebut dengan mewujudkan ke dalam sebuah karya seni yaitu tari poang. Tari ini sudah lama hidup di masyarakat Sakai sehingga tidak diketahui kapan pastinya keberadaan tari *Poang* ini ada dan hadir pada masyarakat dahulunya.

Sesuai pendapat Umar Kayam yang mengatakan bahwa:

Masyarakat adalah satu perserikatan manusia. Apa yang disebut sebagai kreativitas masyarakat berasal dari manusia yang mendukungnya. Apa yang disebut “seni rakyat”, “lagu rakyat”, atau “tarian rakyat” yang tidak pernah lagi dikenal penciptanya itu toh pada mulanya dimulai dari seseorang pencipta anggota masyarakat. Begitu musik atau tarian diciptakan, masyarakat segera “meng-claim” nya sebagai miliknya.

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang didapat dari informan yang mengatakan bahwa tari *Poang* berasal dari peristiwa masyarakat dalam menghadapi peperangan yang dilakukan secara bersama untuk mempertahankan daerahnya agar tidak direbut oleh masyarakat Asing.

4.3 Tujuan Pembinaan Tari *Poang* Desa Kesumbo Ampai

Sebagaimana ditegaskan oleh Sedyawati (1979:39), pembinaan tari merupakan usaha-usaha yang meliputi: pemeliharaan, penyelamatan, pengolahan, dimana termasuk pada usaha-usaha pemberian bimbingan, pengarahan, penelitian penggalian, pencatatan dan peningkatan mutu. Di sini pemeliharaan dimaksud memelihara kualitas tari *poang* dalam menggarap sebuah karya tari dengan mengangkat tradisi yang ada di Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis.

Perbedaan tari *Poang* dengan tari daerah lainnya, sangat berbeda karna banyak suku, tidak hanya suku Sakai saja. Setiap daerah tentu berbeda beda ini dari suku Sakai dari pebatin atau Desa Kesumbo Ampai. Tari *poang* ini masih berkembang dan aktif sampai sekarang dan setiap ada acara mereka melalukan tari *Poang* tersebut.

Muhammad Nasir (Maret 2020), Mengatakan Bahwa :

“Dalam membina Tari Poang kepada masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Ingin mengembangkan budaya tersebut karena budaya itu salah satunya kekayaan bangsa yang harus sudah di lestarikan, dan tidak milik mereka saja tetapi milik bangsa ini juga”

4.4 Temuan Khusus

4.4.1 Pembinaan Tari *Poang* Pada Masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis

Menurut Sedyawati (1979:39), pembinaan tari merupakan usaha-usaha yang meliputi: pemeliharaan, penyelamatan, pengolahan, dimana termasuk pada usaha-usaha pemberian bimbingan, pengarahan, penelitian penggalian, pencatatan dan peningkatan mutu.

Disini pemeliharaan yang dimaksud adalah memelihara kesenian tari Poang agar terjaga kelestariannya dalam menggarap sebuah karya tari di Kabupaten Bengkalis tanpa meninggalkan adat, adabnya dalam tari. Pemberian bimbingan dan pembinaan Tari *Poang* dengan cara pelatihan, arahan, saran, serta mengevaluasi untuk meningkatkan mutu tari yang dibina.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara responden dengan Pembina tari dan anggota binaan tari sesuai materi dan teori secara beraturan dan sistematis tentang Pembinaan Tari Poang Pada Masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis.

Pembinaan merupakan orang yang sangat penting, khususnya pembinaan tari *Poang* pada masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai. Pembinaan tari

Poang ini dibina oleh Muhammad Nasir. Pembina ini tidak hanya membina tari tradisi tari Poang saja tetapi juga membina tari tradisi lainnya yang ada di Desa Kesumbo Ampai. Pembinaan Tari *Poang* dilakukan satu kali dalam dua minggu, hal bertujuan agar anggota binaan memiliki waktu yang banyak untuk fokus dalam belajar gerak tari. Dan pembinaan tari ini telah membuat peraturan-peraturan dan rencana yang harus diikuti oleh semua anggota binaan, yang mana tujuan utama yang dibuatnya peraturan adalah proses latihan bisa dilaksanakan dengan sebaik mungkin.



Gambar 5.

Penulis dan Ketua Desa Kesumbo Ampai membahas Pembinaan Tari *Poang*

(Dokumentasi: Eggi Try Aurillia, Maret 2020)

Muhammad Nasir (Maret 2020), Mengatakan Bahwa :

“Dalam membina Tari *Poang* kepada masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Ingin mengembangkan budaya tersebut karena budaya itu salah satunya kekayaan bangsa yang harus sudah di lestarikan, dan tidak milik mereka saja tetapi milik bangsa ini juga”

Desa Kesumbo Ampai berdiri dan dirintis dengan memegang teguh pada tari pengembangan tetapi tidak meninggalkan tradisi. Desa Kesumbo Ampai ini merupakan Desa yang bergerak dalam bidang kesenian tari *Poang*, tidak hanya tari *Poang* saja dan masih banyak lagi. Desa Kesumbo Ampai akan terus berusaha meningkatkan mutu dan mengembangkan kesenian tari *Poang*, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, agar karya yang dihasilkan atau diciptakan dapat diterima maupun diakui oleh setiap pelaku dan penikmat seni dimanapun dan kapanpun tanpa menghilangkan kaidah-kaidah tradisi dari kesenian tari *Poang* ini.

Melestarikan kesenian tari *Poang* merupakan tujuan utama dan terpenting bagi setiap anggota. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan rasa peduli dan solidaritas yang tinggi baik sesama tim maupun penikmat maupun penerima seni. Masih perlu bimbingan dan pembelajaran didalamnya agar Desa Kesumbo Ampai menjadi salah satu tari yang banyak diminati oleh masyarakat dalam menggali dan melestarikan kesenian tari *Poang*.

4.4.1.1 Usaha Pemeliharaan dalam Pembinaan Tari *Poang* Desa Kesumbo Ampai

Pemeliharaan adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk menjaga suatu barang maupun non barang (karya) untuk dapat terjaga dengan baik sampai suatu kondisi yang bias diterima. Usaha yang dilakukan dalam pemeliharaan ini adalah dengan melakukan Tari *Poang* secara terus menerus atau berkelanjutan dari generasi ke generasi selanjutnya dan terus menumbuh kembangkan Tari *Poang* ini ditengah-tengah Masyarakat Suku Sakai, Khususnya Desa Kesumbo Ampai. Dengan adanya usaha dalam pemeliharaan tari *Poang* ini maka akan ada

lahir Generasi baru dengan cara melakukan rutinitas latihan agar tidak terjadi kelupaan.

Langkah- langkah pemeliharaan Tari Poang Desa Kesumbo Ampai:

1. Memastikan bahwa tari *Poang* tidak terjadi kepunahan terhadap karya.
2. Menumbuhkan kesadaran pada masyarakat untuk mencintai dan menghargai Tarian Poang, sehingga lahir tanggung jawab bersama untuk menjaga Tarian besejarah.
3. Dijadikan objek wisata, sehingga tetap terjaga dan dikunjungi oleh banyak orang.
4. Tari Poang Desa Kesumbo Ampai mengembangkan dan ikut membina nilai-nilai seni budaya Tari *Poang*.

Berdasarkan observasi penulis Maret 2020, dari segi pemeliharaan Tari Poang ada beberapa hal yang diperhatikan:

Untuk setiap karya tari, ketua maupun pelatih selalu mendokumentasikan karya tari maupun music lewat kamera foto maupun video, ini dilakukan agar tidak terjadi kepunahan terhadap karya yang ada dan digunakan untuk menjadi arsip bagi masyarakat Suku Sakai. Setiap dokumentasi yang telah disalin ke *Flashdisk/Memori card* disimpan. juga sebagai wabah penyalur kegiatan, wabah dalam memperat silaturahmi berkarya sesame seniman, dan membentuk insan-insan seni yang berkualitas tangguh, amanah dan bertanggung jawab dalam menghadapi Memperkenalkan kesenian Tari *Poang* melalui Media Sosial contohnya :*Instagram, Facebook, Youtube*.

Muhammad Nasir (Maret 2020) mengatakan bahwa :

"Pemeliharaan yang dilakukan berupa dalam penjagaan barang maupun karya agar terjaga kondisinya dan tetap lestari, usaha pemeliharaan yang dilakukan agar kesenian tari *Poang* tidak punah dan terus berkembang sampai sekarang sebaiknya dilakukan suatu pembinaan. Karena dengan adanya pembinaan dapat juga memperkenalkan dan mengajarkan tarian tersebut kepada generasi penerus yang di mana diajarkan ke penari yang belum mengetahui gerak-gerak dasar pada Tari Poang, dan pemeliharaan ini berfungsi mengangkat kesenian Tari Poang. Dengan demikian kesenian tari Poang akan terus berkembang di tengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai, tujuan dari pemeliharaan tari ini untuk membentuk, membina, mendampingi dan mengembangkan aktifitas seni dan budaya tari Poang ini".

Untuk memperkuat hasil penelitian pada maret 2020, dengan ini penulis melampirkan dokumentasi berupa foto usaha pemeliharaan yang dilakukan pembina tari Poang.



Gambar 6.

Usaha pemeliharaan dalam penelitian dalam pembinaan Tari *Poang*

(Dokumentasi: Eggi Try Aurillia, Maret 2020)

4.4.1.2 Penyelamatan dalam Pembinaan Tari Poang Desa Kesumbo Ampai

Penyelamatan adalah suatu proses atau cara yang dilakukan dalam perbuatan menyelamatkannya suatu barang maupun non barang (karya) tersebut agar

tidak terjadinya kepunahan atau tertelan oleh zaman. Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat sekarang ini disebabkan oleh semakin transparannya kehidupan antar bangsa, masyarakat memiliki kecenderungan untuk mencermati tantangan bangsa lain yang dirasa maju. Apabila keadaan ini terjadi terus menerus tanpa terkontrol, maka ada besar kemungkinan budaya tradisional akan semakin jauh dari tantangan kehidupan masyarakat.

Langkah-langkah dalam penyelamatan Tari Poang Desa Kesumbo Ampai

1. Menumbuh kembangkan tarian ini di tengah-tengah masyarakat suku Sakai.
2. Memberikan pelatihan agar tidak terjadi kelupaan dari generasi ke generasi secara terus menerus.
3. Mempertahankan bentuk aslinya tanpa ada unsur luar yang dipertahankan tradisinya.

a. Penyelamatan Tari Poang pada masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai

Berdasarkan observasi penulis pada maret 2020, dari segi penyelamatan Tari Poang ada beberapa hal yang diperhatikan :

Untuk setiap karya tari ketua maupun pelatih Tari Poang, dalam memperkenalkan kesenian Tari Poang dilakukannya penelamatan terhadap Tari Poang seperti gerak yang tidak dirobah-robah dan dilakukan dengan dokumentasi berupa foto maupun video, ini dilakukan agar tidak terjadi kepunahan karya yang ada dan digunakan untuk menjadi arsip bagi Masyarakat Suku Sakai. Setiap dokumentasi yang telah disalin ke *flashdisk/memori card* disimpan yakni,

masyarakat Suku Sakai terdapat sebuah lemari yang berisikan khusus dokumentasi Tari Poang. Dan dapat di publish ke media social sebagai bentuk penyelamatan terhadap kesenian Tari Poang pada masyarakat Suku Sakai.

Muhammad Nasir (Maret 2020) mengatakan bahwa :

“Penyelamatan yang dilakukan di Desa Kesumbo Ampai berupa barang maupun non barang (karya), usaha penyelamatan yang dilakukan di Desa Kesumbo Ampai ini ialah dengan melakukan penampilan tari dengan memperkenalkan budaya tari Poang ini sudah termasuk dalam penyelamatan terhadap kesenian ini dapat memberikan spirit, motivasi baru, wawasan baru kepada generasi selanjutnya, dengan mempertahankan keasliannya dapat dilakukan pemberian bimbingan kepada penari baru, tujuan penyelamatan terhadap karya tari adalah tetap terjaga nya kesenian Tari Poang dan menjaga ke asliannya bertujuan untuk penyelamatan terhadap karya agar tidak terjadi kepunahan”.



Gambar 7.

Usaha Penyelamatan Tari Poang
Dalam acara penyambutan tamu gubernur Riau.
(Dokumentasi: Eggi Try Aurillia, Maret 2020)

b. Penyelamatan Kostum Tari Poang pada masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai

Usaha penyelamatan kostum ini dilakukan dengan cara setiap selesai penampilan atau digunakan, kostum tersebut terlebih dahulu digantungkan atau diangin-angin ditempat gantungan baju yang telah disediakan agar tidak menimbulkan bau. Jika kostum terlalu basah terlebih dahulu dijemur dibawah sinar matahari dengan menggunakan gantungan baju kemudian disimpan dilemari pakaian..

Muhammad Yatim (Maret 2020) mengatakan bahwa :

“Dalam penyelamatan kostum setiap anggota dibiasakan untuk selalu bertanggung jawab dengan kostum yang dipakai tidak hilang ataupun rusak karena setelama lama dipakai setiap anggota menyusun kembali ketempat yang telah disediakan, begitu juga dengan para pemusik bertanggung jawab untuk meletakkan semua peralatan musik ditempatnya”.



Gambar 8.

Baju dari kulit kayu yang dipakai pada tari *Poang* dahulunya
(Dokumentasi: Eggi Try Aurillia, Maret 2020)

c. Penyelamatan Alat-Alat Musik Tari Poang Desa Kesumbo Ampai

Alat musik juga merupakan unsur yang terpenting dalam suatu karya tari karena dari alat musik tersebut akan melahirkan musik-musik yang indah sebagai pengiring suatu tarian. Jenis alat musik yang digunakan pada kesenian Tari *Poang* ini adalah alat musik *Adok*. Usaha penyelamatan yang dilakukan untuk alat musik yaitu ketika selesai digunakan, baik selesai latihan ataupun penampilan harus dirapikan kembali dan disimpan ditempat yang telah ditentukan agar mudah dicari dan digunakan kembali ketika diperlukan. Apabila alat musik mengalami kerusakan ringan agar segera diperbaiki dan jika sudah tidak layak pakai lagi harus secepatnya diganti dengan alat musik yang baru.

Dalam hal ini dilaksanakan juga penyelamatan mengenai pembiayaan karena apabila ada kerusakan atau masalah lain yang timbul pada kegiatan pembinaan tersebut dapat segera teratasi.

Tari *Poang* diiringi dengan musik internal dan musik eksternal. Musik sebagai iringan tari (bunyi instrument) karena gerakan tubuh penari bisa mengeluarkan sumber bunyi tertentu, seperti tepukan tangan, teriakan atau instrument tertentu dipegang atau diikatkan pada anggota badan penari. Instrument sebagai pengiring yang demikian itu disebut sebagai musik internal, sedangkan instrument eksternal adalah musik yang mengeluarkan sumber bunyi yang jauh dari penarinya. Pernyataan di atas musik yang lain dari dalam tubuh penari yaitu teriakan yang dikeluarkan dari penari, pukulan papan Panto dan bunyi

giring-giring yang digantung di leher. Adapun musik eksternalnya adalah sebuah gendang yang disebut *Adok*.

Alat musik *Adok* merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Pukulan *Adok* berbentuk pola seperti *tak tum tum tak tum...* pola pukulan *Adok* seperti ini dimainkan ketika gerak penari melangkahkan kaki. *Adok* sebagai pengatur dan penyesuain gerak. Jika tidak ada pukulan *Adok* maka penari tidak dapat bisa bergerak sehingga *Adok* memiliki makna sebagai penguat bagi gerakannya. Pemukul *Adok* dalam tari *Poang* ini adalah seniman tertua di Desa Kesumbo Ampai. Bagi masyarakat Sakai tidak boleh sembarang orang dalam memainkan alat musik *Adok* tersebut. Karena yang dapat memainkan alat tersebut hanyalah ikatan keluarga dari seniman itu sendiri. Hal ini merupakan warisan budaya yang tidak bisa dielak kan dalam menumbuh kembangannya.

Sesuai dengan pendapat Indrayuda yang mengatakan bahwa :

“Pewarisan berarti sebuah aktivitas penyerahan sesuatu harta benda, budaya, maupun ideologi dari perorangan maupun sekelompok orang atau masyarakat kepada generasi yang berada dibawahnya secara silsilah keturunan dan generasi komunal”.



Gambar 9.

Adok adalah alat musik tari *Poang*.
(Dokumentasi: Eggi Try Aurillia, Maret 2020)

Bunyi *Adok* dan suara dari penari merupakan musik iringan dalam tarian ini. Sebagai partner dari gerak yang berfungsi memberikan kesesuaian suara dengan pukulan *Adok*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Robby Hidayat yang menyatakan bahwa : “musik sebagai iringan atau partner tari berfungsi untuk memberikan dasar irama dan gerak, ibaratnya musik sebagai rel untuk bertumpunya rangkaian gerak”.

Sebagai sebuah keunikan tari *Poang* setiap ada suara penari juga diikuti oleh penonton.

Hal ini sesuai dengan pendapat Y. Sumandiyo Hadi yang menyatakan bahwa :

“seni pertunjukan yang sifatnya hanya berlangsung “sesaat: diperlukan sebuah ketajaman pengamatan sehingga diharapkan adanya hubungan atau komunikasi yang baik antara tontonan dan masyarakat penonton. Terbangunnya komunikasi yang baik dan antusiasme penonton disaat pertunjukan tari *Poang*. Berupa keterlibatan penonton memberikan tepukan sesuai dengan tempo gerak dan musik, mendukung terwujudnya rasa keindahan tarian ini sebagai sebuah bukti adanya komunikasi antara tontonan dan masyarakat penonton”

4.4.1.3 Pengolahan dalam Pembinaan Tari Poang Desa Kesumbo Ampai

Usaha pengelolaan Tari *Poang* pada masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis dilakukan dengan

Langkah-langkah dalam pengolahan Tari *Poang* Desa Kesumbo Ampai

1. Membuat suatu tarian dari gerak dasar tari *Poang*
2. Dikembangkan dibuat inovasi baru yang dapat diterima secara komunal lagi tanpa menghilangkan adab, adat estetika tari *Poang* tersebut.

Menurut Muhammad Nasir (Maret 2020) mengatakan bahwa :

“Pengolahan Tari sangat dibutuhkan agar adanya bentuk kreatifitas keindahan yang baru terhadap gerak, bagaimana dalam penyampaian gerak dapat dinikmati dan diminati masyarakat setempat,dengan adanya pengolahan tari Poang di Desa Kesumbo Ampai ini maka adanya bentuk kreatifitas atau kreasi baru dalam tari tapi tidak menghilangkan tradisi yang ada, hal pendukung dalam pengelolaan tari Poang yaitu dengan mengkombinasikan raut wajah hingga lirikan mata berpengaruh dalam pengolahan tari tersebut agar dapat menampakkan visual ekspresi seperti apa yang ingin disampaikan kepada penonton, unsur pendukung lainnya seperti riasan wajah dan kostum agar lebih terkesan dan tidak biasa-biasa saja”.

Tabel 2. Pengelolaan Gerak Dasar Tari Poang

Ragam	Gambar, Pola	
	Gerak Tari <i>Poang</i>	Pengelolaan Gerak Dasar Tari
<i>Poang</i>	Gerak <i>Poang</i> yaitu gerakan penari yang menggambarkan tentang siapnya pasukan untuk berperang melawan musuh. Hal ini terlihat dalam bentuk ekspresi gerak penari dalam persiapan pasukan untuk melakukan perang.	 <p>Posisi badan : mengarah kedepan</p> <p>Posisi kaki : kaki kedua nya mengarah kedepan</p> <p>Posisi tangan : kedua tangan mengarah kedepan</p> <p>Pandangan : arah kedepan</p>

<p>Kumbang</p>	<p>Gerak Kumbang dalam tari <i>Poang</i> menggambarkan gerak seperti seekor kumbang yang menggembungkan kain dan menutupi badan sambil berjalan. Gerakan kumbang ini terlihat seperti mengintai musuh yang ingin menyerang masyarakatnya. Dengan cara mengembungkan sebuah kain supaya pengintaian yang dilakukan tidak diketahui dan terlihat oleh lawan (musuh).</p>	 <p>Posisi badan : menghadap kesamping Posisi kaki : kanan depan kiri belakang Posisi tangan : tangan kanan dan kiri mengarah kedepan sejajar dengan perut membentuk siku 90 derajat telapak tangan menghadap kedepan Pandangan : menghadap kesamping</p>
<p><i>Lancang</i> <i>Kocik</i></p>	<p>Gerak lancang kocik dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai langkah-langkah (perjalanan) masyarakat Sakai untuk menuju lawan. gerak ini dilakukan untuk perlawanan terhadap musuh, dengan langkah-langkah yang telah dilakukan dapat mempertahankan wilayah dari serangan musuh</p>	 <p>Posisi badan : menghadap kesamping Posisi kaki : kanan depan kiri belakang Posisi tangan : tangan kanan dan kiri mengarah kedepan sejajar dengan perut membentuk siku 90 derajat telapak tangan menghadap kedepan Pandangan : menghadap kesamping</p>

<p><i>Panto</i></p>	<p>Gerak ini menggambarkan terjadinya keributan masyarakat yang ditandai dengan pukulan papan <i>panto</i> dan bunyi giring-giring daro penari. Bunyi tersebut menandakan sedang terjadinya perang</p>	 <p>Posisi badan : menghadap kedepan Posisi kaki : kanan depan kiri belakang Posisi tangan : kedua tangan mengarah kedepan Pandangan : arah kedepan</p>
<p><i>Olang</i></p>	<p>Gerakan ini menceritakan akhir dari peperangan masyarakat Sakai. Putri Punai Onai dengan pasukannya memperoleh kemenangan, yang ditandai dengan sorakan penari yang berbunyi wuwuwuu dengan gembira. Dan akhirnya setelah selesai berperang putri pun menghitung pasukan yang tersisa setelah berperang</p>	 <p>Posisi badan : menghadap kedepan Posisi kaki : kaki kedua nya mengarah kedepan Posisi tangan : kedua tangan mengarah kedepan Pandangan : menghadap kedepan</p>

4.4.1.4 Pemberian Bimbingan dalam Pembinaan Tari *Poang* Desa Kesumbo Ampai

Usaha dalam pemberian bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, menerima dirinya, merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian.

Berdasarkan observasi penulis maret 2020, teknik yang diajarkan untuk menari yaitu dari ekspresi wajah senang dan sedih, ketegasan tangan dalam menari, kesamaan gerak dari kepala, tangan dan kaki. Bagaimana menyamakan tempo tari dalam sebuah musik sehingga anggota penari dan pemusik bisa mengajarkan dan mengikuti gerak langkah sesuai dengan bimbingan pelatih dan Pembimbing.

Bimbingan yang ada di Desa Kesumbo Ampai berupa pelatihan-pelatihan seni yang mereka adakan. Dari hasil penelitian tersebut juga bermanfaat bagi anggota yang ada di Desa Kesumbo Ampai diantaranya pelatihan Tari dan Musik.

Berdasarkan wawancara penulis kepada Muhammad Nasir (kepala suku dan pembina di Desa Kesumbo Ampai) Maret 2020 :

“kepala suku atau pembina Tari *Poang* selalu memberikan arahan bagaimana teknik-teknik dalam menari dan bermain musik yang baik dan memberikan ilmu yang telah mereka ikuti bagaimana perkembangan kesenian Tari *Poang*. Hal ini yang meliputi pemberian bimbingan ialah teknik yang diajarkan untuk menari yaitu dari ekspresi wajah senang, sedih, ketegasan tangan dalam menari, kesamaan gerak dari kepala, tangan dan kaki, bagaimana menyamakan gerak tari kedalam tempo musik sehingga anggota dari penari dan

pemusik di Desa Kesumbo Ampai mengerjakan dan mengikuti gerak langkah sesuai dengan bimbingan dan pelatih dan pembimbing di Desa Kesumbo Ampai”.

Dalam penelitian ini pembina mengajarkan Tari *Poang* yang ada pada Masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis. Dalam proses latihan tari *Poang*, pembina mengajarkan gerak-gerakannya per ragam terhadap anggota binaan nya untuk lebih jelasnya penulis paparkan tahap-tahap dalam pengajaran Tari *Poang* sebagai berikut :

1. Penari

Penari sangat berperan penting dalam suatu pertunjukan tari, karena melalui penarilah tari dapat diampikan, baik dalam bentuk fisik maupun bentuk ungkapan, dalam hal ini tubuh penari merupakan sarana ungkap atau instrument untuk mengungkapkan karya tari. Tari *Poang* ditarikan oleh laki-laki suku Sakai secara berkelompok minimal 13 orang dan maksimal 21 orang. Namun, pada penyajian dalam penelitian ini ditarikan oleh 13 orang penari laki-laki. Tidak bisa ditarikan oleh perempuan karena dia peperangan.

2. Gerak

Gerak adalah faktor utama didalam bentuk tari sebagai materi dasar. Gerak merupakan bahan baku dari sebuah tarian, gerak yang sudah biasa disebut tari jika mempunyai ekspresi yang lahir sendirinya dari dalam diri seorang melakukan gerakan. Tata gerak dalam tari poang terdiri dari enam ragam, yakni ragam hentak-hentak kaki berputar di tempat, berputar pindah posisi, memberi salam, menjaga kekompakkan, dan menyerang. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. Ragam hentak-hentak kaki pada raga mini penari melakukan gerak hentak-hentak kaki maju kedepan berbaris dua berbanjar sambil kedua tangan mereka di turun naikkan ke atas dan ke bawah serta memegang keris pada tangan sebelah kanan. Pada gerak ini penari sudah berada di panggung.
- b. Berputar di tempat pada ragam ini penari melakukan gerak berputar ditempat, dimana penari yang berada di sebelah kanan berputar ke arah kanan belakang.
- c. Berputar pindah pada raga mini penari melakukan gerak berputar pindah posisi dimana penari yang berada disebelah kiri pindah ke kanan dan yang kanan pindah ke kiri.
- d. Memberi salam pada raga mini penari melakukan gerak memberi salam sambil bertepuk tangan dan memegang keris yang mereka bawa.
- e. Menjaga kekompakkan pada ragam ini penari melakukan gerakan menjaga kekompakkan antara penari satu dengan penari yang lainnya dalam mempersiapkan menyerang. Dalam gerakan ini penari juga menggerakkan keris yang mereka bawa ke samping kiri dan ke kanan.
- f. Menyerang pada ragam ini penari melakukan gerak menyerang dengan melakukan gerakan hentak-hentak kaki ke depan yang lebih cepat.

3. Pola lantai

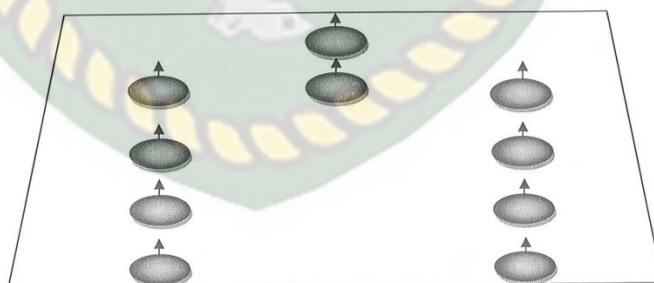
Pemberian bimbingan dalam pembinaan Tari *Poang* dalam segi pola lantai bisa berjalan dengan lancar juga disebabkan karena sarana dan tempat latihan yang disediakan langsung oleh kepala suku atau pembina. Pola lantai merupakan hal yang paling mudah dapat dilihat dalam tari. Pola lantai yang digunakan dalam

tari Poang adalah garis lurus, melingkar, dan sejajar. Sesuai dengan pendapat Robby Hidayat yang menyatakan:

“Pola lantai (*floor Design*) adalah formasi penari tunggal atau kelompok yang bergerak diatas pentas. Penari tunggal (*Solo*) yang bergerak di atas lantai pentas (*Stage*) dibedakan arah gerakanya menjadi dua jenis yaitu 1) arah gerak dengan lurus, dan 2) arah dengan garis lengkung. Garis yang dilalui oleh penari yaitu garis lurus sejajar yang mencerminkan tujuan dan kebersamaan dalam masyarakat Sakai, sebab dengan kebersamaan segala sesuatunya akan dapat diselesaikan. Di samping itu pola melingkar juga merupakan gambaran dari sifat masyarakat Sakai. Pola lantai lingkaran memberikan makna perlindungan kepada masyarakat Sakai saat berperang dan memiliki rasa keutuhan. Rasa kebersamaan masyarakat Sakai tercermin dalam tari *Poang* yang selalu bekerjasama untuk melawan serangan musuh yang ingin merebut wilayah mereka. Dari kisah peperangan tersebut tertanamlah dalam diri masyarakat Sakai, sejak zaman nenek moyang sampai sekarang. Sehingga tergambarlah dalam pola lantai yang terdapat pada tari *Poang*”

1.  = Penari
2.  = Arah Hadap
3.  = Arena Pentas

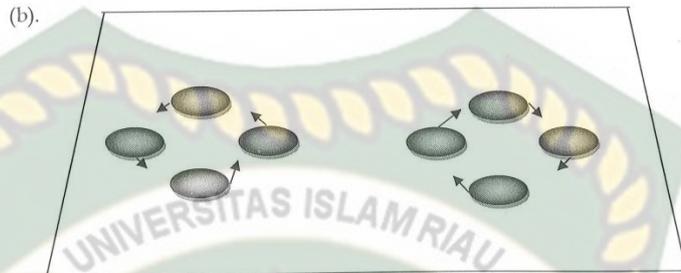
(a).



(Gambar pola lantai I)

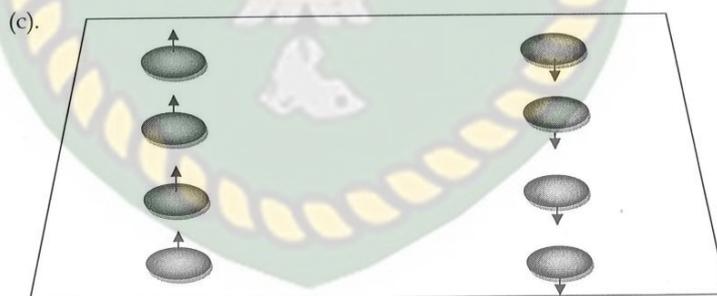
Pada pola lantai pertama dua orang penari melaukan silat, dan memotong pita. Sedangkan penari lainnya membentuk dua garis lurus yang menggambarkan bahwa penari telah siap untuk melakukan

peperangan. Dari pola lantai ini terlihat adanya kesiapan dari penari untuk menyambut tamu.



(Gambar pola lantai II)

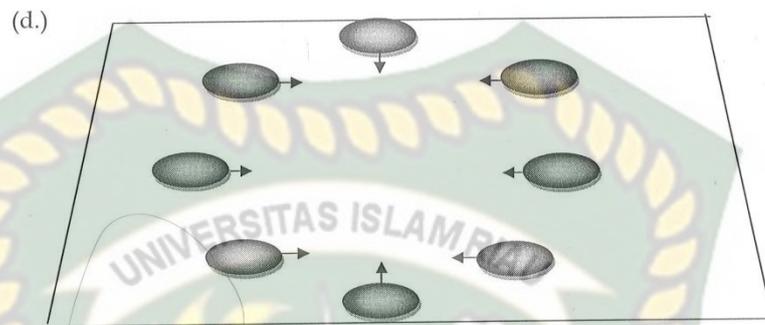
Pada pola lantai kedua penari melakukan gerak kumbang dan membentuk lingkaran. Pola lantai lingkaran menggambarkan penari sedang mengatur strategi dalam melakukan perlawanan terhadap musuh.



(Gambar pola lantai III)

Pada pola lantai ketiga penari melakukan gerak *Panto*, dengan membentuk barisan lurus, dengan arah hadap yang berbeda. Pola lantai ini menggambarkan tentang semangat perang dari penari dalam

menghadapi musuh. Ditandai dengan memukul properti yaitu papan *Panto* dan giring-giring yang disangkutkan pada leher penari.



(Gambar pola lantai IV)

Pada pola lantai keempat penari melakukan gerak *Lancang Kocik* dan membentuk lingkaran besar, yang menggambarkan kekompakan dan kebersamaan penari dalam menghadapi musuh.

4. Tata Rias Dan Busana Tari *Poang*

Tata Rias dan Busana tari *Poang* merupakan segala perlengkapan yang dikenakan pada tubuh penari, baik yang terlihat secara langsung maupun tidak langsung. Busana memegang peranan penting untuk mendukung penyajian secara utuh. Dengan demikian busana harus disesuaikan dengan karakter atau watak tari tersebut yang akan diekspresikan lewat muka penari. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam satu sajian tari.

Pembinaan tata busana yang diberikan kepada penari masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis, yang digunakan dalam Tari

Poang, karena selain bisa menari, penari juga harus mengerti tentang busana tari dan tata rias secara keseluruhan seperti :

1. Dalam pembinaan tata rias, penari diajarkan cara memakai alas bedak (foundation) dengan menyesuaikan warna kulit wajah penari. Penyajian tari *Poang* tidak menggunakan rias khusus, mereka tampil hanya menggunakan bedak. Kesederhanaan ini dilatar belakangi dengan kehidupan masyarakat Sakai
2. Dalam pembinaan busana tari yang dikenakan hanya berdasarkan rasa nyaman dipakai seperti baju yang digunakan tari *Poang*. Busana yang digunakan tari *Poang* adalah baju kemeja (lengan pendek) yang memiliki tiga buah warna yaitu merah, putih dan hitam, celana hitam 3 per 4, dan ikat kepala. Selain itu juga penari diajarkan cara mengenakan busana tari tersebut mulai baju, celana dan aksesoris yang ada di dikepala karena disini penari juga dituntut untuk mandiri dan tanggung jawab pada diri sendiri.

Berdasarkan wawancara penulis kepada Muhammad Nasir (Kepala Suku atau pembina Tari *Poang*) Maret 2020 :

“bahwa penari di didik mandiri untuk melakukan persiapan sebelum tampil seperti make up sendiri, memakai aksesoris dan mempersiapkan busana tari yang sudah diarahkan olehnya”.

Warna pada baju mengandung makna tersendiri. Putih melambangkan kebersamaan dan tidak membedakan satu sama lain, hitam menggambarkan membela kebenaran dalam peperangan, dan merah menggambarkan semangat perjuangan dalam berperang. Semua pakaian ini merupakan pakaian sehari-hari

dipakai oleh masyarakat Sakai, karena pertunjukan tari *Poang* tidak memiliki pakaian khusus, namun demikian pakaian sederhana yang digunakan tidak mengurangi nilai keindahan pertunjukan tari. Pakaian tersebut memiliki rasa kesederhanaan dan kerapian yang dipercayai oleh masyarakat pendukung. Pakaian sehari-hari yang mereka gunakan lebih mengutamakan kerapian dan kenyamanan, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Baju yang dipakai dahulunya

Baju ini terbuat dari kulit kayu. Pada zaman dahulunya masyarakat Sakai tinggal di dalam hutan dan menggunakan bahan dari alam sekitar untuk menutupi tubuh mereka. Namun pada saat sekarang celana kulit ini sulit untuk ditemukan oleh masyarakat Sakai dan menggantinya dengan celana kain. Celana kulit ini berfungsi sebagai menandai masyarakat Sakai, berikut gambar di bawah ini adalah celana kulit sebagai penutup tubuh yang digunakan penari.



Gambar 10.

Baju dari kulit kayu yang dipakai pada tari *Poang* dahulunya.
(Dokumentasi: Eggi Try Aurillia, Maret 2020)

b. Celana pada saat sekarang.

Celana yang digunakan pada saat sekarang dalam tari Poang terbuat dari kain yang panjangnya hanya sampai lutut. Pada saat sekarang celana yang digunakan terbuat dari kain, karena masyarakat sudah susah untuk menemukan kulit kayu dan akhirnya masyarakat Sakai memutuskan celana dalam tari Poang yang terbuat dari kain.



Gambar 11.

Celana dari bahan kain yang dipakai sampai sekarang dalam tari *Poang*.
(Dokumentasi: Eggi Try Aurillia, Maret 2020)

c. Baju

Baju ini dibuat dengan ukuran pendek batas perut, lengan pendek, dan tanpa krah. Menandakan kebersamaan dan tidak membedakan satu sama lain, menggambarkan membela kebenaran dalam peperangan, dan menggambarkan semangat perjuangan dalam berperang.



Gambar 12.

Baju yang dipakai dalam tari *Poang* sampai saat sekarang.

(Dokumentasi: Eggi Try Aurillia, Maret 2020)

d. Selendang

Selendang ini terbuat dari bahan kain. Selendang dengan bentuk segitiga diikat di kepala. Selendang ini dipakai sesuai dengan warna baju yang dipakai pada penari. Fungsi dari selendang ini sebagai penutup kepala yang melambangkan kepemimpinan. Dahulunya penutup kepala ini dipakai oleh pasukan dalam berperang di Desa Kesumbo Ampai.

4.4.1.5 Penelitian dalam Pembinaan Tari Poang Desa Kesumbo Ampai

Penelitian adalah suatu usaha dalam menemukan segala sesuatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan yang ada, menggali lebih dalam apa yang telah ada, mengembangkan dan memperluas, serta menguji kebenaran apa yang telah ada namun kebenarannya masih diragukan.

Tari *Poang* Pada Masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis sampai saat ini melakukan penelitian atau pencarian terhadap kesenian tari *Poang* melalui referensi, jurnal, mencari informasi melalui video *youtube*, video dari rekaman pertunjukan yang di jadikan sebagai acuan atau patokan dalam gerak tari Poang ini.

Menurut Muhammad Nasir (Maret 2020), mengatakan bahwa :

“penelitian yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai dengan melihat referensi-referensi yang ada dan terpercaya seperti jurnal, hal yang diteliti dalam gerak yang menjadi acuan dasar pada penari untuk mengetahui bagaimana gerak dan filosofinya. Contoh misalnya pada gerak tari Kumbang dalam tari *Poang* menggambarkan gerak seperti seekor kumbang yang menggembangkan kain dan menutupi badan sambil berjalan. Gerakan kumbang ini terlihat seperti mengintai musuh yang ingin menyerang masyarakatnya. Dengan cara menggembangkan sebuah kain supaya pengintaian yang dilakukan tidak diketahui dan terlihat oleh lawan (musuh). Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terbaru, bagaimanakah perkembangan kesenian Tari *Poang* ini”.

Untuk memperkuat hasil penelitian Maret 2020, dengan ini penulis melampirkan foto aumber penelitian atau acuan yang dilakukan pembina ketika proses menari Tari *Poang* Pada masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis.



Gambar 13.

Penelitian dalam pembinaan tari
(Dokumentasi Youtube)

4.4.1.6 Penggalian dalam Pembinaan Tari Poang Desa Kesumbo Ampai

Penggalian adalah suatu kegiatan yang meliputi pengambilan segala jenis barang maupun non barang galian guna untuk menjadi referensi atau sumber ilmu. Tari *Poang* Desa Kesumbo Ampai melakukan penggalian tari dengan cara adanya melakukan diskusi atau adanya bertukar fikiran dan mendatangkan seorang seniman atau maestro dalam memberikan pengetahuan tentang Tari *Poang*, agar menjadi sumber dasar dalam mengetahui gerak tari *Poang* itu seperti apa. Dan dengan mengetahui sejarah atau filosofi maupun makna gerak yang dalam arti tari

Poang ini terstruktur maupun berpola didalam aturan adat dan nilai keindahan setempat yang dilakukan secara simbolis serta memiliki makna-makna tersendiri.

Menurut Muhammad Nasir (Maret 2020), mengatakan bahwa :

“penggalian yang dilakukan di Desa Kesumbo Ampai ini mencari referensi dari jurnal yang guna untuk mengetahui dan memahami seperti apa tari yang ingin kita pelajari, contoh dalam penggalian ini adalah seperti tari *Poang* yang merupakan salah satu tari tradisi yang berkembang di Desa Kesumbo Ampai, nah unal yang guna untuk mengetahui dan memahami seperti apa tari yang ingin kita pelajari, contoh dalam penggalian ini adalah seperti tari *Poang* yang merupakan salah satu tari tradisi yang berkembang di Desa Kesumbo Ampai, nah untuk mengetahui tentang tari ini maka dilakukanlah penggalian dengan cara mencari jurnal maupun situs di *youtube* atau *google*”.

4.4.1.7 Peningkatan Mutu dalam Pembinaan Tari Poang Desa Kesumbo Ampai

Peningkatan mutu mutlak harus dipenuhi dalam suatu organisasi. Mutu menjadi indikator penting dalam penyelenggaraan organisasi, langkah langkah dalam peningkatan mutu Tari Poang Desa Kesumbo Ampai adalah mutu itu adalah cerminan organisasi dalam menyelenggarakan visi, misi, tujuan, maupun strateginya.

Langkah-Langkah peningkatan mutu tari Poang Desa Kesumbo Ampai

1. Memberikan apresiasi yang bertujuan untuk memotivasi anggota anggota Tari *Poang* di Desa Kesumbo Ampai.
2. Mengadakan pementasan di daerah Kabupaten Bengkalis, seperti mengisi acara kedatangan Bupati Bengkalis, pernikahan, dan dalam penyambutan tamu lainnya.

Berdasarkan observasi penulis pada Maret 2020, peningkatan mutu tari *Poang* di Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis adalah bagaimana proses

kualitas seseorang dan bagaimana promosi kesenian Tari *Poang* di Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis. Kemudian dalam peningkatan kualitas seluruh anggota Tari *Poang* biasanya melakukan latihan secara intensif, seperti : latihan olah tubuh, olah rasa, dan olah wirama serta harmonisasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Muhammad Nasir (maret 2020) yaitu :

“Bentuk peningkatan mutu yang diberikan di Desa Kesumbo Ampai ini cukup baik dalam segi memberikan apresiasi yang bertujuan untuk memotivasi anggota-anggota Tari *Poang* di Desa Kesumbo Ampai. Dan juga sering mengadakan pementasan di daerah Kabupaten Bengkalis, seperti mengisi acara kedatangan Bupati Bengkalis, pernikahan, dan dalam penyambutan tamu lainnya. Dengan demikian dapat meningkatkan mutu dari anggota-anggota Tari *Poang* di Desa Kesumbo Ampai”.

Untuk memperjelas hasil observasi dan hasil wawancara, penulis melampirkan dokumentasi dalam peningkatan mutu yaitu mengapresiasi penari dalam penampilan berkesian pada 2020.



Gambar 14.

Penampilan Tari *Poang* pada masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis

Dokumentasi: Eggi Try Aurillia, Maret 2020)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai “Pembinaan Tari Poang Pada Masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis” yang telah dikemukakan pada bab I, II, III, dan IV maka dengan ini penulis mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

Pembinaan yang dilakukan masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai adalah pembinaan terhadap tradisi dari masyarakat itu sendiri yang kemudian dijadikan menjadi sebuah pertunjukan tari. Pembinaan tari Poang ini dibina langsung oleh Muhammad Nasir. Tari Poang dahulunya hanya ditampilkan pada saat panen padi, namun saat sekarang tari ini ditampilkan diberbagai acara, diantaranya dalam acara penyambutan tamu, baik di Desa Kesumbo Ampai itu sendiri maupun di daerah lain. Kehadiran tari Poang memiliki banyak fungsi di tengah kehidupan masyarakat Desa Kesumbo Ampai, diantaranya adalah dalam

rasa hormat setiap tamu yang datang dan sebagai pemersatu masyarakat, yakni disaat adanya pertunjukan tari tersebut menjadi sarana tempat berkumpulnya kerabat dan para tetangga sehingga terjalinnya silaturahmi dan rasa solidaritas masyarakat agar tetap terjaga.

Tari *Poang* adalah kesenian tradisi masyarakat yang terdapat pada Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis. Tari *Poang* ini ditarikan oleh penari

laki-laki dengan gerakan yang diulang dan tidak terlalu rumit. Tari ini terinspirasi dari peristiwa peperangan seorang Putri Sakai yang bernama Putri Punai Onai melawan Raja Portugal Bosi yang merupakan Raja Portugal yang ingin menguasai wilayah Sakai. Keberadaan tari *Poang* saat ini telah mengalami suatu perkembangan. Perkembangan yang terjadi itu tidak lain adalah keinginan masyarakat Sakai dalam mengembangkan seni yang ada di daerah Desa Kesumbo Ampai, yaitu tari *Poang*. Karena tarinya menceritakan peristiwa peperangan masyarakat Desa Kesumbo Ampai maka dinamakan lah dengan tari *Poang*.

Usaha-usaha yang dilakukan Muhammad Nasir dalam pembinaan Tari Poang pada masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis adalah sebagai berikut :

1. Pemeliharaan yang dilakukan di Desa Kesumbo Ampai ialah dengan cara melakukan latihan tari Poang dan berkelanjutan dari generasi ke generasi.
2. Penyelamatan terhadap tari Poang di Desa Kesumbo Ampai ini ialah dengan mendokumentasikan ke dalam bentuk foto maupun video dan gerak yang ada tidak dirubah atau terjaga keasliannya dengan tidak ada pengembangan dalam tari Poang ini agar tidak terjadinya kepunahan.
3. Pengolahan tari Poang di Desa Kesumbo Ampai ini dengan adanya gerak Dasar tari Poang lalu dikembangkan geraknya baik itu

- komposisi gerak, dinamika, raut wajah, digunakan untuk membuat inovasi baru dan guna dapat dinikmati masyarakat.
4. Pemberian Bimbingan tari Poang ini dilakukan secara terus menerus diajarkan untuk menari yaitu seperti ekspresi wajah, ketegasan tangan dalam menari, kesamaan gerak dan kepala, tangan dan kaki, bagaimana menyamakan tempo tari dalam music
 5. Pengarahan yang dilakukan di Desa Kesumbo Ampai bertujuan untuk lebih tearahnya semua kegiatan dan perencanaan yang telah dibuat.
 6. Penelitian yang dilakukan oleh Desa Kesumbo Ampai pencarian terhadap kesenian Tradisional tari Poang melalui referensi-referensi jurnal, mencari informasi melalui video *youtube*, video dari rekaman pertunjukan yang dijadikan sebagai acuan atau patokan dalam gerak tari Poang.
 7. Penggalian dalam tari Poang dengan cara adanya melakukan diskusi atau adanya bertukar pikiran dan mendatangkan sorang seniman atau maestro dalam memberikan pengetahuan tentang tari Poang, agar menjadi sumber dasar dalam mengetahui gerak tari Poang yang seperti apa.
 8. Peningkatan mutu dalam tari Poang ini dilakukan dalam cukup baik dalam segi memberikan apresiasi yang bertujuan untuk memotivasi anggota-anggota Tari Poang di Desa Kesumbo Ampai. Dan juga sering mengadakan pementasan di daerah Kabupaten Bengkalis,

seperti mengisi acara kedatangan Bupati Bengkalis, pernikahan, dan dalam penyambutan tamu lainnya. Dengan demikian dapat meningkatkan mutu dari anggota-anggota Tari Poang di Desa Kesumbo Ampai.

Jika diamati secara cermat bahwa pembinaan tari ini sangat berarti karena untuk menumbuh kembangkan dan melestarikan tari-tari tradisi khususnya tari Poang.

5.2 Hambatan

Dalam proses pencarian dan pengumpulan data pada penulisan penelitian dengan judul “Pembinaan Tari Poang Pada Masyarakat Suku Sakai Desa Kesumbo Ampai Kabupaten Bengkalis” menemukan hambatan-hambatan antara lain:

1. penulis mengalami hambatan dalam menemukan buku-buku dan referensi penunjang tentang pembinaan.
2. Dalam penyusunan skripsi terjadinya pandemic Covid19 yang menyebabkan hambat nya penelitian
3. sulitnya menemui narasumber karena kesibukan dari masing-masing
4. sulit nya menemukan data dari tahun ke tahun Tari Poang Desa Kesumbo Ampai .

5.3 Saran

Tari Poang merupakan salah satu kesenian yang dimiliki masyarakat Desa Kesumbo Ampai, sebaiknya masyarakat lebih memperhatikan kesenian tradisi yang ada di daerah tersebut. Karena tari Poang mempunyai potensi dan

daya jual yang lebih tinggi agar bisa membantu dalam pembangunan pariwisata daerah setempat, serta mendokumentasikan semua bentuk kesenian tradisi supaya kesenian tradisi yang dimiliki tersebut tidak punah begitu saja dan agar tetap hidup dan berkembang.

Keberadaan tari Poang di Desa Kesumbo Ampai mengalami berbagai benturan dalam menghadapi era modern maka dari itu diharapkan kepada pemerintah untuk dapat meningkatkan upaya pelestarian kesenian tersebut, karena kemajuan negeri merupakan tanggung jawab kita bersama. Melalui tulisan ini, penulis mengharapkan kepada generasi muda, agar tetap mengembangkan kesenian tradisi yang ada pada daerah masing-masing, karena generasi muda merupakan pelopor dalam pembangunan suatu daerah baik dalam bidang kesenian maupun sektor-sektor lainnya.

Demikianlah sekilas tentang keberadaan tari *Poang* saat ini, semoga apa yang telah penulis lakukan dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya dalam mendalami penelitian tentang tari *Poang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, (1997). (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta, Debdikbud
- Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- C.A.Van peursen. (1992). *Strategi kebudayaan, Terjemahan Dick Hartoko*. Yogyakarta: kanisius.
- Creswell, John. (2012).*Research Design*, Yogyakarta : pustaka.
- Desianti, Meri. (2006). *Pembinaan Tari Rentak Seratus Enam Dikota Provinsi Kepulauan Riau*. FKIP UIR. Pekanbaru
- Esterberg dalam satori dan komariah. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Reamaja Rosdakarya.
- Hartono.(2009).*Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta : Penerbit buku kedokteran EGC.
- Herlina. (2010). *Pembinaan Sanggar Tari Galigo Di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. FKIP UIR. Pekanbaru
- I Wayan Dibia. *Tari Komunal*, Buku Pelajaran Kesenian Nusantara. Jakarta :Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Iskandar, (2008). *Metedologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jambi: Balai Pustaka.
- Jazuli. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998.
- M. Toha Anggoro, dkk. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Neong H. Muhadjir. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ningsih, Putri. (2009). *Pembinaan Seni Tari Tradisi Oleh Kesenian Siak Di Kabupaten Siak Sri Indrapura*. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Parsudi Suparlan. (1993).*Orang Sakai di Riau : Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*.
- Profil Kecamatan Mandau Dalam Angka 2014.
- Robby Hidayat. (2008). *Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni Dan Desain Fakultas Sastra Dan Desain Fakultas Sastra.

- Robby Hidayat. (2001). *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta : Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulchan Yasyin. (1995). *Kamus Besar Indonesia*. Surabaya : Amanah.
- Sumaryono dan Endo Suanda. (2006). *Tari Tontonan*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara
- Sumintarsih. (1994). *Pembinaan Disiplin Dilingkungan Masyarakat*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Thoha,m.(1989). *Pembinaan organisasi proses diagnosan dan intervensi*. Jakarta: PT raja grafindo persada.
- Umar Kayam. (2012). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.